

ENKULTURASI DAN PENEGUHAN IDENTITAS SANTRI PADA KESENIAN PROFETIK SHOLAWAT MONTRO DI DESA WONOKROMO, KECAMATAN PLERET, KABUPATEN BANTUL

LAPORAN PENELITIAN DASAR



Oleh

Dr. Mukhlas Alkaf. S. Antr, M.Hum
NIP. 197503152006041001
NIDN. 0015037509
Suharji, S.Kar., M.Hum.
NIP. 196108281982031002
NIDN. 0028086104

Dibiayi DIPA ISI Surakarta Tahun Anggaran 2024
Nomor: SP . DIPA-023.17.2.677542/2024 tanggal 24 November 2023
Nomor : 882A.13/IT6.2/PT.01.03/2024

INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
Oktober 2024

ABSTRAK

Berkesenian, selalu dapat dikaitkan dengan aspek batiniah, penghayatan seni berkait erat dengan kehalusan perasaan dan intuisi. Seni juga dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran budaya (*enkulturasi*), yaitu proses sosial yang dilakukan oleh seorang individu dalam mempelajari dan menyesuaikan pikiran serta sikapnya dengan adat istiadat, sistem sosial terkait norma, tatanan sosial, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam sifat kebudayaannya. Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif, akan berusaha membahas ragam kesenian Sholawat Montro. Kesenian Sholawat Montro ini pertama kali ditemukan di Dusun Kauman, Kecamatan Pleret dan diciptakan oleh Kanjeng Pangeran Yudhonegoro, atau menantu dari Sultan Hamengkubuwono VIII. Kesenian ini berisi sekelompok penampil dan pengiring musik yang semuanya laki-laki, mereka menyanyikan puji-pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW dengan cara nembang, diiringi musik tradisional gamelan dan terbang. Kesenian profetik ini muncul sebagai sebuah sarana enkulturasi dan proses belajar sosial bagi warga pendukung. Dalam pemahaman Jawa terdapat pasangan *alus-kasar*, yang secara tradisional adalah tolok ukur untuk menilai kualitas orang Jawa pada umumnya dan priyayi pada khususnya. Kesadaran akan pentingnya bersikap *alus*, digambarkan adanya kenyataan bahwa anak-anak yang belum dewasa dikatakan *durung Jawa*, belum bersikap layaknya orang Jawa. Untuk menjadi seorang Jawa dewasa, seseorang harus mampu membawa diri menurut tatakrama dan memenuhi kewajiban-kewajibannya. Ia juga diharapkan untuk mempelajari aspek batiniah dengan mengetahui aturan-aturan

Kata kunci: seni, enkulturasi, profetik

KATAPENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah dihaturkan kepada Allah SAW, yang telah melimpahkan nikmat, rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga dapat melakukan Penelitian dasar " Enkulturas Dan Peneguhan Identitas Santri Pada Kesenian Profetik Sholawat Montro Di Desa Wonokromo, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul" serta laporan.

Laporan merupakan pertanggungjawaban tertulis atas pelaksanaan Penelitian Dasar telah terlaksana selama 6 bulan (April-Oktober 2024) merupakan bagian dari Tri Darma Perguruan Tinggi yaitu bidang Penelitian.

Penelitian Dasar dengan judul " Enkulturas Dan Peneguhan Identitas Santri Pada Kesenian Profetik Sholawat Montro Di Desa Wonokromo, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul" dapat terlaksana dengan baik dan lancar berkat bantuan serta kerjasamanya dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan yang terhormat mengucapkan terima kasih kepada: Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dalam hal ini LPPPMPP yang telah memberikan kesempatan dan pengarahan mengenai tentang berkaitan dengan Penelitian Dasar. Tidak lupa juga menyampaikan terima kasih kepada teman sejawat yang tidak dapat disebutkan satu persatu, telah memberi motivasi demi kelancaran pelaksanaan kegiatan.

Semoga Allah SWT memberikan rahmat serta balasan atas kebaikan, ketulusan dan keikhlasan untuk semua pihak. Laporan Penelitian Dasar, masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, sangat mengharap kritik dan saran yang membangun sangat diterima dengan senang hati.

Surakarta, 31 Oktober 2024
Peneliti

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMANSAMPUL	1.
PENGESAHAN	2.
ABSTRAK	3.
KATA PENGANTAR	4.
DAFTAR ISI	5.
BAB I PENDAHULUAN	6.
A. Latar Belakang	6.
B. Rumusan Masalah	10.
C. Tujuan Penelitian	11.
D. Manfaat Penelitian	11.
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13.
BAB III METODE PENELITIAN	15.
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN.	19.
A. Dusun Wonokromo, Masjid Taqwa, dan Identitas Santri	19.
B. Terminologi Santri	24.
C. Sholawat Montro sebagai Bentuk Kesenian Profetik	25.
DAFTAR PUSTAKA	30

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang masalah

Penelitian ini berusaha membahas tentang kesenian Sholawat Montro yang awal mula lahir dan ditemukan di Dusun Bedugan, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul. Kesenian Sholawat telah berlangsung secara turun-temurun dan lintas generasi. Kesenian ini muncul sebagai sebuah sarana enkulturasi bagi masyarakat yang secara umum adalah masyarakat Jawa dan memiliki identitas sebagai santri tradisional. Identitas warga masyarakat sebagai pewaris tradisi Kraton Mataram Islam dengan ditandai area tempat tinggal yang dahulu merupakan area kraton pada masa Sultan Agung Hanyokrokusumo, menciptakan sebuah tradisi pewarisan nilai yang unik, karena disatu sisi mereka adalah masyarakat peraga budaya Jawa, tetapi pada sisi yang lain masyarakat setempat adalah pewaris tradisi Islam. Kawasan daerah setempat sejak jaman dahulu merupakan kawasan pesantren/pendidikan Islam. Kondisi hingga saat ini beberapa pesantren tradisional masih banyak ditemukan di kawasan tersebut.

Kesenian Sholawat Montro dapat disebut sebagai sebuah karya seni profetik, Secara etimologis istilah profetik berasal dari bahasa Inggris *prophetic*, yang artinya: (1) *of or pertaining to a prophet: prophetic inspiration* (dari atau berkaitan dengan seorang nabi: inspirasi kenabian); (2) *of the nature of or containing prophecy: prophetic writings* (dari sifat atau mengandung nubuat/kenabian: tulisan kenabian); (3) *having the function or powers of a prophet, as a person* (memiliki fungsi atau kekuasaan seorang nabi, sebagai pribadi); (4) *predictive; ominous: prophetic signs; prophetic warnings* (prediktif, menyenangkan: tanda- tanda kenabian, peringatan

kenabian). Dalam kosa kata Arab sendiri, menurut Ibnu Manzur kata nabi dinisbatkan pada akar kata *al-nubuwwah*, *al-nabawat*, dan *al-nabi*, artinya: tanah yang tinggi, jalan. Jamaknya *al-anbiya'* artinya: jalan yang dijadikan petunjuk dan seseorang yang dimuliakan karena kemampuannya. Isi syair sholawat montro banyak berisi tentang pujian, kisah, hingga pesan ajaran Nabi Muhammad SAW.

Segala bentuk dan fungsi kesenian berhubungan erat dengan masyarakat pendukung, kesenian itu tumbuh, hidup, dan berkembang. Berbagai peranan yang dimiliki oleh kesenian ditentukan oleh keadaan masyarakat pendukungnya. Kesenian juga merupakan peristiwa sosial yang mempunyai fungsi sebagai sarana komunikasi antar seniman, penghayat atau penonton, dan tempat mengingatkan, menyampaikan serta mendidik yang dapat bermanfaat bagi masyarakat. Kesenian sebagai bagian dari ritus merupakan tingkah laku religius yang aktif, juga dapat diamati, melalui bacaan mantranya, semedi, doa, tarian, pakaian khusus, dan berkorban. Sifat sakral pada ritus dan benda yang digunakan dipengaruhi oleh suasana mental dan sikap emosional penganutnya. Terutama, pada tempat dilaksanakannya ritus itu. Parson (dalam Roberston, 1985: 56) menyebutkan, bahwa bagi Durkheim, ritus keagamaan adalah yang paling penting dalam mekanisme ekspresi dan perwujudan sentimen-sentimen yang paling esensial bagi integrasi institusional masyarakat.

Durkheim (1964: 36) menyimpulkan fenomena keagamaan terdiri dari dua unsur: *beliefs* (kepercayaan) dan *rites* (ritus/upacara). *Beliefs* merupakan konsepsi pemikiran, sedangkan *rites* adalah bentuk perbuatan. Kepercayaan sebagai konsep pemikiran dan ritus sebagai bentuk perbuatan menciptakan konsientisasi (kesadaran). Paulo Freire² mengemukakan konsep

konsientisasi (kesadaran) dalam pendidikan, konsientisasi merupakan proses, manusia mendapatkan kesadaran yang terus semakin mendalam tentang realitas kultural yang melingkupi hidupnya dan kemampuan untuk mengubah realitas. Konsientisasi masyarakat Desa Wonokromo berlandaskan pada kedekatan masyarakat Desa Kanggota pada sistem kepercayaan beserta identitas sebagai warga kawasan santri sejak era kekuasaan Mataram Islam dibawah pimpinan Sultan Agung Hanyokrokusumo.

Enkulturasasi merupakan istilah yang berasal dari Bahasa Inggris *enculturation* yang bermakna pembudayaan dengan dimulai oleh seseorang sejak ia masih kecil di dalam lingkungan keluarga, tetangga, saudara, teman sepermainan atau dia bahkan di dalam sekolah sekalipun melalui serangkaian proses sosial dan interaksi sosial yang terjadi. Enkulturasasi adalah proses sosial yang dilakukan oleh seorang individu dalam mempelajari dan menyesuaikan pikiran serta sikapnya dengan adat-istiadat, sistem sosial terkait norma, tatanan sosial, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam sifat kebudayaannya (Abdullah, 2006).

Proses enkulturasasi yang terjadi pada masyarakat pendukung kesenian Sholawat Montro akan dapat dipahami ketika merunut kilas balik sejarah penyebaran Islam secara umum di tanah Jawa. Sebagaimana diketahui bahwa Islam masuk ke Jawa dibawa oleh sembilan orang wali yang dikenal sebagai Wali Songo, dengan salah satu tokoh utama yaitu Sunan Kalijaga. Proses penyebaran Islam di tanah Jawa dilakukan melalui serangkaian peristiwa yang amat panjang dan berada dalam lingkaran kebudayaan yang telah tumbuh dan berkembang sebelumnya. Dalam peristiwa tersebut terjadi interaksi antara ajaran Islam dengan kebudayaan lokal Jawa. Berkenaan dengan hal itu, pengaruh agama Islam begitu tampak dalam

kebudayaan (adat/tradisi) masyarakat Jawa. Bahkan, sejumlah adat/tradisi karena dianggap memiliki nilai fungsional bagi kehidupan, maka dikukuhkan sebagai bagian dari syariat Islam yang dianut seluruh warga setempat, seperti tradisi yang berkenaan dengan siklus kehidupan (kehamilan, kelahiran, khitanan, perkawinan, dan kematian) dan tradisi yang berkaitan dengan Perayaan Hari hari Besar Islam (*Muharaman, Safaran, Muludan, Rajaban, Ruwahan, Syawalan*, dan sebagainya). Tradisi ini kemudian ditransmisikan dari generasi ke generasi, bahkan sampai ke masyarakat Jawa yang hidup di era zaman ini.

Dalam hal ini, Islam masuk ke tanah Jawa dalam keadaan penduduknya telah memiliki tradisi dan budaya yang berupa kepercayaan adanya kekuatan pada benda-benda tertentu (*Dinamisme*), adanya kekuatan pada arwah orang yang meninggal (*Animisme*) dan kepercayaan adanya kekuatan pada binatang-binatang (*Totemisme*). Tradisi ini telah diwariskan secara turun temurun, ia diyakini dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka ketika Islam datang, keyakinan dan kepercayaan ini melebur ke dalam budaya Islam, sehingga muncullah apa yang disebut dengan *Sinkretisme Islam*, yaitu akulturasi budaya Islam dengan tradisi lokal. Kata adat berasal dari bahasa Arab *'adat* yang berarti kebiasaan dan dianggap bersinonim dengan kata *'urf* yang berarti sesuatu yang sudah dikenal atau diterima secara umum di masyarakat. Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (2007: 7) kata adat didefinisikan dengan kebiasaan atau tradisi yang telah dilakukan sejak zaman dahulu kala. Menurut Levy R (1997: 166), adat biasanya mengacu pada pada konvensi yang sudah lama ada, baik yang sengaja diambil atau akibat dari penyesuaian tak sengaja terhadap keadaan, yang dipatuhi dan sangat meninggikan para pendahulu. Adat juga terkadang merujuk pada perangkat hukum tersendiri, terpisah dari hukum yang lain, termasuk hukum agama atau negara, yang disebut

hukum adat.

Ada tiga pendapat tentang teori masuknya Islam ke Indonesia, Pendapat pertama menyebutkan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada tahun 675 M, pendapat ini disebutkan oleh T.W. Arnold dalam buku *The Preching of Islam a History of The Propagation of TheMoslem Faith*, ia menjelaskan bahwa Islam datang dari Arab ke Indonesia pada tahun 1 Hijriyah atau pada Abad Ke-VII M1. pendapat kedua menyebutkan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad Ke- XI M. Hal ini didasarkan pada penemuan makam panjang di daerah Leran Manyar, Gresik, yaitu makam Fatimah Binti Maimoon dan rombongannya. Pada makam itu terdapat prasasti huruf Arab *Riq'ah* yang berangka tahun 475 H (1082M)2. Sementara pendapat ketiga menyebutkan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad Ke- XIII M. Pendapat ini disebutkan oleh R.A Kern, C. Snouck Hurgronje dan Schrieke (Pane, 1955).

Terlepas dari banyaknya pendapat tersebut, semua sejarawan sepakat bahwa ketika Islam masuk ke Indonesia, masyarakat Indonesia telah memiliki budaya dan adat-istiadat sendiri. Adanya keyakinan dan kepercayaan *Animisme*, *Dinamisme* dan *Totemisme* adalah salah satu bukti bahwa masyarakat Indonesia telah memiliki kebudayaan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Maka ketika Islam masuk ke Indonesia keyakinan keyakinan dan budaya- budaya jawa tersebut merasup ke dalam tradisi Islam, sehingga terjadilah sinkretisme Islam. Di antara bentuk pembauran (*sinkretisme*) antara Islam dengan budaya lokal lainnya adalah keberadaan Seni Sholawat Montro Teks pertunjukan Sholawat Montro sebagai sebuah genre kesenian rakyat, memperlihatkan adanya praktek harmonisasi antara Islam dan religi lokal.

B. Rumusan Masalah

Penelitian akan berusaha mengungkap sejauh mana berkesenian, bagi masyarakat di lokasi penelitian diyakini sebagai bagian dari pelaksanaan kewajiban-kewajiban dan pelaksanaan dari bersikap *alus*, sebagai suatu hal yang diyakini berkait erat dengan kualitas “keshalehan” dan kualitas batin seseorang. Mengapa berkenaan dengan keberadaan kesenian Sholawat Montro bagi masyarakat Wonokromo harus bersinggungan dengan Arab, mengapa sebagian masyarakat setempat secara umum masih membuat generalisasi bahwa Arab adalah Islam, sehingga sesuatu yang bernuansa Arab adalah “islami”. Penelitian juga akan berusaha mengungkap sejauhmana proses enkulturasi pada masyarakat setempat selalu melibatkan elemen identitas santri sekaligus priyayi Jawa.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk:

- 1) Mendapatkan informasi tentang Sholawat Montro bagi masyarakat Wonokromo;
- 2) Mendapatkan informasi terkait proses enkulturasi pada masyarakat setempat yang selalu melibatkan elemen identitas santri sekaligus priyayi Jawa.

D. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Wonokromo, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Desa ini masih berada dalam satu kecamatan dengan Desa Kauman, Pleret, tempat kesenian Sholawat Montro pertamakali ditemukan. Sejak masa lalu terkenal sebagai kawasan *pathok negoro*. Kawasan *Pathok Negoro* adalah sebuah kawasan yang berada dalam wilayah kekuasaan kraton Mataram Islam, sebagai tempat bermukim para

mufti (penasehat agama) serta kalangan ulama yang menjalankan aktivitas pendidikan keagamaan. Dalam istilah bahasa Jawa, *pathok* adalah kayu yang ditancapkan sebagai penanda, sedangkan *negoro* adalah kota tempat tinggal raja. Kalau digabungkan, kata tersebut merujuk pada pengertian tanda kekuasaan raja yang tidak dapat diubah. Sebagai bagian dari struktur kekuasaan kraton, maka tidak heran kalau Masjid Pathok Ngoro Wonokromo, yang berdiri di kawasan tersebut sejak tahun 1755 terlihat sarat dengan simbol Islam Jawa, misalnya bentuk atap masjid Wonokromo yang bersusun tiga tingkat ternyata memiliki makna khusus. Tiga tingkat tersebut melambangkan bahwa masjid ini bertujuan mewujudkan "*syariat*" (pelaksanaan ibadah), "*hakikat*" (mengetahui Allah), dan "*ma'rifat*" (pengetahuan tertinggi tentang Allah). Pada dusun ini terdapat salah satu corak kesenian berupa Sholawat Motro, yang menarik dalam kesenian ini adalah perpaduan yang kental antara tradisi Jawa dengan Islam yang diakui sebagai warisan para wali tanah Jawa (*wali sanga*) yang bermuara kepada *spiritualitas asketis* Islam (*tasawuf*).

BAB II.

TINJUAN PUSTAKA

Penelitian kesenian Sholawat Montro merupakan seni yang bertemakan ke Islami yang digunakan oleh Desa Wonokromo, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Berkaitan dengan pustaka yang telah dilakukan penulisan pada daerah lain sehingga terdapat perkembangan dan pembaharuan sesuai dengan maksud dan tujuan diselenggarakannya pentas seni. Penelitian yang telah dilakukan dan berkaitan dengan penelitian ini akan disajikan secara kritis untuk mengetahui kedudukan penelitian.

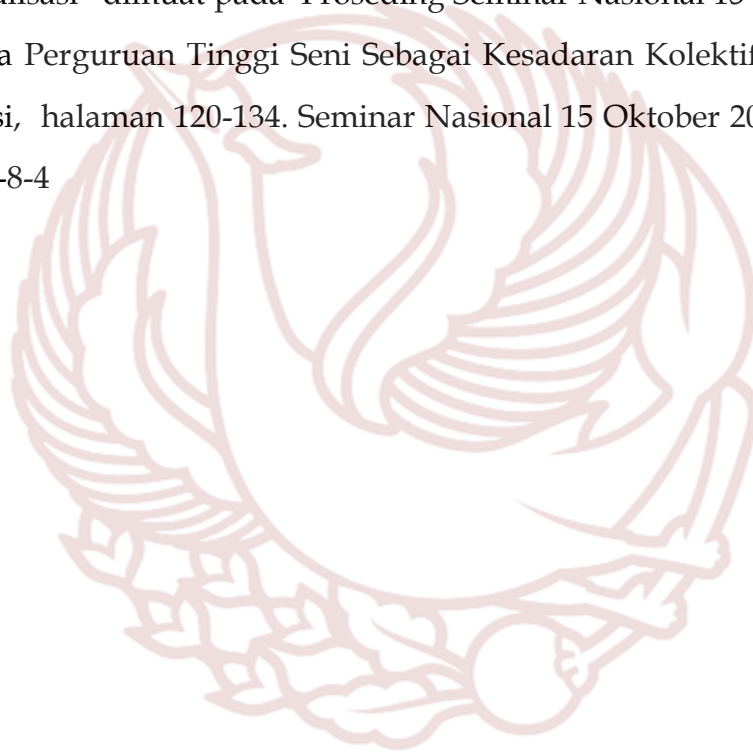
Buku *Sosiologi Seni Pertunjukan Pedesaan* oleh Soemaryatmi (2015) menjelaskan tentang berbagai ragam pertunjukan tari di lingkungan masyarakat pedesaan.

Soedarsono, *Seni Pertunjukan dan Pariwisata* (1999). Buku ini menjelaskan tentang fungsi seni pertunjukan. Buku ini sangat membantu dalam menganalisis fungsi kesenian rakyat dalam masyarakat. Tulisan tersebut memberikan gambaran tentang fungsi seni pertunjukan tari dianggap sebagai bagian dari siklus kehidupan manusia. Ciri tari ritual menurut Soedarsono disebutkan pertama dipilih hari yang tepat, kedua para penari telah terbiasa dengan laku tirakat, ketiga tempat yang tertentu, keempat penonton dan undangan sebagai jema'at pengikut upacara ritual, kelima terdapat sesaji dan doa (Soedarsono, 1999:192-193).

Buku-buku yang menjadi rujukan, merupakan koleksi Perpustakaan ISI Surakarta, *Kajian Tari Teks dan Konteks*, oleh Sumandya Hadi (2007); Universitas Sebelas Maret (UNS) *Sosiologi Seni* (2011), oleh M Jazuli membahas tentang hubungan seni dengan masyarakat. Pada bab II membahas tentang Seni dan Masyarakat di antaranya prinsip bentuk seni, seni sebagai pemahaman masyarakat, seni dalam masyarakat, seni bagi pengembangan individu, mediasi hubungan seni dengan masyarakat serta

masyarakat sebagai lembaga. Dalam bab-bab selanjutnya dalam buku Sosiologi seni membahas tentang metode-metode penelitian terhadap beberapa kesenian rakyat. Buku ini sangat berguna untuk membuat kerangka metodologis untuk menyusun laporan penelitian tentang Tari Angguk Warga Setuju merupakan tari yang bertemakan ke Islaman yang digunakan untuk ritual bersih Desa Bandungrejo.

Buku *prosiding* oleh Suharji dengan judul “Transformasi Seni Tradisi di Era Globalisasi” dimuat pada Prosiding Seminar Nasional 15 Oktober 2012. Paradigma Perguruan Tinggi Seni Sebagai Kesadaran Kolektif Menghadapi Globalisasi, halaman 120-134. Seminar Nasional 15 Oktober 2012, ISSN 978-602-18197-8-4



BAB III.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif dalam Bryman (2012) adalah strategi penelitian yang biasanya menekankan kata-kata daripada kuantifikasi dalam pengumpulan dan analisis data. Sebagai strategi penelitian, metode ini secara luas bersifat induktivist, konstruksionis, dan interpretivist. Namun penelitian kualitatif tidak selalu menggunakan ketiga fitur tersebut secara bersamaan. Fitur utama penelitian kualitatif telah menjadi pendekatan yang semakin populer untuk penelitian sosial budaya.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Blaikie (2000), merujuk pada teknik pengumpulan data merupakan bagian terpenting dalam metode penelitian, yakni bagaimana data diperoleh dan dimanipulasi (*obtained and manipulated*) untuk dianalisis. Penelitian jenis kualitatif memiliki beberapa tipe pengumpulan data seperti observasi partisipasi, observasi (*semi structured and unstructured*), wawancara, wawancara mendalam, sejarah kehidupan, wawancara kelompok, dan analisis isi dokumen (Blaikie, 2000).

Teknik pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi, dan sebaliknya. Oleh karena itu, tahap ini tidak boleh salah dan harus dilakukan dengan cermat sesuai prosedur dan ciri-ciri penelitian kualitatif (sebagaimana telah dibahas pada materi sebelumnya). Sebab, kesalahan atau ketidaksempurnaan dalam metode pengumpulan data akan berakibat fatal, yakni berupa data yang tidak

credible, sehingga hasil penelitiannya tidak bisa dipertanggungjawabkan.

Ada metode pengumpulan data yang berbeda karena perbedaan sifat sumber data. Data sekunder bisa diakses melalui berbagai pangkalan data (*database*) yang menyediakan penelitian-penelitian, disertasi, dan tesis terdahulu yang dibutuhkan serta perpustakaan daring (*online*) untuk meminjam buku dalam format elektronik maupun luring (*offline*)--datang ke perpustakaan secara langsung. Pangkalan data yang penulis kunjungi seperti Science Direct, Taylor & Francis, SPAFA Journal, Jurnal Gelar, Jurnal

Komunitas Unnes, dan Jurnal Kajian Seni milik Program Studi Seni Pertunjukan dan Visual UGM. Perpustakaan yang penulis tuju adalah Perpustakaan ISI Surakarta, ISI Yogyakarta, dan UGM. Ketiga perpustakaan dituju untuk mencari referensi tentang kesenian rakyat di Jawa dan berbagai kajiannya yang sesuai dengan topik disertasi penulis.

Data primer diperoleh lewat lima tahap, yakni observasi, diskusi kelompok terarah atau FGD (*focus group discussion*), wawancara, dokumentasi, dan triangulasi data, seperti yang akan dijabarkan di bawah ini:

1. Observasi

Observasi dapat diartikan pula pengamatan. Menurut Tracy (2013), seorang peneliti yang melakukan observasi lengkap atau *complete observation* terlebih dahulu akan mendapatkan banyak informasi penting sehingga dapat mereduksi berbagai kemungkinan kegagalan dalam pengumpulan data (Tracy, 2013). Observasi adalah kegiatan yang mengarah kepada pancaindra penglihatan, penciuman, pendengaran, dan lain lain) untuk

memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi dapat berupa gambaran aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Creswell (2014) menjelaskan bahwa observasi adalah melibatkan langsung peneliti dalam penelitian lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Di dalam pengamatan tersebut peneliti merekam dan mencatat berbagai aktivitas di lokasi penelitian.

2. Diskusi Kelompok Terarah (*Focus Group Discussion*)

Selepas observasi, penulis mengajak informan melakukan diskusi kelompok terarah (DKT) secara informal. DKT baik dilakukan agar penulis bisa segera mengkonfirmasi atau mengklarifikasi beberapa hal yang akan disampaikan ke informan. DKT ini biasanya disebut dengan FGD yaitu *Focus Group Discussion*. Krueger (dalam Blaikie, 2000) mendefinisikan *Focus Group* sebagai sebuah diskusi yang direncanakan secara hati-hati, didesain untuk memperoleh persepsi dalam menerjemahkan *area of interest* secara terbuka tanpa menimbulkan tekanan dan ancaman.

Menurut Creswell (2014) *Focus Group Discussion* (FGD) adalah bagian dari wawancara, yaitu wawancara dalam kelompok tertentu. *Focus Group Discussion* (FGD) terdiri dari enam hingga delapan partisipan informan per kelompok. Wawancara *Focus Group Discussion* (FGD) memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur

dan bersifat terbuka dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan.

3. Wawancara

Bryman (2012) menjelaskan bahwa interview atau wawancara dalam metode penelitian kualitatif bersifat kurang terstruktur. Terdapat penekanan poin-poin penting yang menurut peneliti harus digali dan informasinya tidak dapat digeneralisasi. Proses wawancara merujuk pada fokus peneliti yang diarahkan penelitian kualitatif adalah informasi yang kaya dan jawaban atas pertanyaan yang wawancara dalam metode penelitian kualitatif cenderung lebih fleksibel dalam merespon berbagai pertanyaan yang ditekankan oleh peneliti. Hasil wawancara sesuai dengan data dari informan. Peneliti dalam konteks ini melakukan berbagai cara seperti *face to face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan atau informan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dusun Wonokromo, Masjid Taqwa, dan Identitas Santri

Dusun Wonokromo adalah nama salah satu dusun dari 12 dusun di Desa Wonokromo, Kapanewon Pleret, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Desa Wonokromo sendiri merupakan sebuah kawasan desa yang dikenal sebagai kampung santri seiring banyak berkembangnya pondok pesantren di wilayah tersebut. Desa tersebut dikenal memiliki peninggalan sejarah berupa masjid yang bernama “Taqwa”. Masjid Taqwa Wonokromo selain digunakan sebagai tempat beribadah, pada zaman Kerajaan Mataram memiliki fungsi politik sebagai lembaga penguat ideologi Islam, budaya masyarakat, dan sebagai basis perjuangan melawan penjajah.

Nilai-nilai santri yang berkembang dan terwariskan tersebut sampai saat ini masih berkembang dan dipegang teguh oleh sebagian besar masyarakat Wonokromo. Fakta ini dibuktikan dengan kegiatan- kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan ritual budaya agama, pementasan kesenian yang menjadi wujud enkulturasi budaya Islam sekaligus budaya lokal Jawa. Salah satu wujud perpaduan agama dan budaya adalah pondok pesantren tradisional. Pondok pesantren tradisional yang berkembang merupakan wujud akulturasi budaya Islam dan Jawa. Wujud akulturasi dalam pesantren tradisional antara lain nampak pada relasi santri dengan kyai yang mirip dengan relasi antara cantrik dengan empu atau begawan pengasuh padepokan dalam kultur Jawa. Penghormatan istimewa dari seorang santri kepada kyai sebagaimana layaknya anak kepada orang tua

(bahkan dalam beberapa kasus ada pengkultusan), tradisi *ngenger* dimana santri ikut kepada keluarga kyai, santri membantu kyai di sawah, kebun, atau membantu berdagang, memiliki kemiripan dengan pola pengasuhan tradisional Jawa pada masa lalu. Berdasarkan data dari Menteri Agama RI (2017) jumlah pondok pesantren yang ada di Desa Wonokromo, Kecamatan, Pleret, Bantul, Yogyakarta tercatat sejumlah delapan belas pondok pesantren yang terdiri dari pondok pesantren anak, pondok pesantren remaja, dan pondok pesantren dewasa.

Identitas santri warga Dusun Wonokromo memiliki sejarah yang cukup panjang. Kondisi ini bisa ditelusuri antara lain melalui keberadaan sebuah masjid tua bernama Masjid Taqwa. Masjid Taqwa berdiri pada tahun 1775 Masehi dengan sengkalan "*Nyoto Luhur Pandhito Ratu*" 1682 tahun Jawa. Masjid ini didirikan oleh KH. Muhammad Fakhir alias Kyai Welit. didirikan di atas tanah perdikan anugerah dari Sultan Hamengku Buwono I. Untuk diketahui, istilah Tanah Perdikan berasal dari bahasa Sanskrit "*Maharddhika*" yang artinya kebebasan. Kebebasan di sini maksudnya adalah bebas dari membayar pajak ke kerajaan dan melakukan kegiatan di wilayah desa tersebut. Tanah Perdikan ini biasanya diberikan oleh raja kepada pejabat-pejabat lokal, tokoh-tokoh dengan kepandaian kelebihan tertentu atau orang yang dianggap berjasa pada kraton.

Pada saat KH. Mohammad Fakhir diangkat sebagai Penghulu Kraton. Tanah Perdikan ini saat hendak didirikan masjid masih berupa hutan (alas) yang penuh dengan pohon awar-awar, maka terkenal dengan sebutan alas *awar-awar* . Atas kesyukurannya dianugerahi tanah itu, KH. Mohammad Fakhir lalu mendirikan masjid di ujung tenggara alas awar-awar itu. Ketika

meresmikan pendirian masjid yang masih sangat bersahaja dan sesederhana itu, Sultan lalu memberikan nama alas awar-awar itu dengan nama : Wa ana karomah dengan arti “supaya benar-benar mulia” dengan harapan supaya penghuni kampung ini nantinya benar-benar mulia karena pada beribadah kepada Allah.

KH Muhammad Fakih alias kyai Welit alias kyai Seda Laut. KH. Muhammad Fakih disebut dengan sebutan Kyai Welit karena pekerjaan sehari-harinya membuat *welit*, yaitu atap rumah yang dibuat dari daun ilalang (alang-alang). Selesai membuat *welit*, lalu ditumpuk begitu saja, sebab *welit* ini tidak dijual, tetapi diberikan kepada siapa saja yang membutuhkan. KH. Muhammad Fakih juga disebut Kyai Seda Laut (meninggal di laut) karena sepulang dari tanah suci pada tahun 1757, kapal yang ditumpangi karam di selat Malaka. Kyai Muhammad Fakih karam dilaut, sedang putranya KH. Abdullah terdampar di selat Malaka.

Masjid ini saat pertama kali didirikan memiliki ciri khas masjid Kraton Yogyakarta. Tempat wudlu terbuat dari padasan, yang ditempatkan di halaman masjid di sebelah utara dari selatan. Ada dua sumur dan ada pohon randu untuk tempat *senggot* untuk menimba air. Bentuk bangunan masjid (arsitektur masjid) pada saat masjid ini didirikan, bangunan induk masjid dalam bentuk kerucut (lancip) dengan mustaka dari kuwali yang terbuat dari tanah liat. Sedang bangunan serambi berbentuk limasan dengan satu pintu di depan. Semua bahan bangunannya dari bambu, atapnya dari welit. Dindingnya dari *gedhek*. Bentuk bangunan serta bahan bangunan tak pernah berubah dalam kurun waktu yang sangat lama, sampai pada tahun 1867 Masehi pada periode K.H Muhammad Fakih II, baik atap

bangunan maupun tembok ada sedikit perubahan dengan atap bangunan diganti genteng dari tanah liat, tembok dari batu bata yang direkatkan dengan tanah liat, lantai yang dibuat dari komposisi aci dari gamping dan tumbukan bata merah dan pasir.

Pada awal berdirinya, bentuk masjid masih sangat sederhana dan apa adanya. Serambi masjid berbentuk limasan, sedang bangunan masjid berbentuk kerucut. Bentuk bangunan ini sampai dengan tahun 1867 M. pada tahun ini oleh K.H. Muhammad Fakih II, bentuk bangunan masjid dibongkar diganti dengan bentuk atap tumpang. Seding bangunan serambi tetap berbentuk limasan. Dipuncak atap tumpang, mustoko yang dulu hanya dari kuwali yang dibuat dari tanah liat kemudian diganti dengan bentuk bawangan yang dibuat dari kayu nagka. Tidak hanya bentuk bangunanya yang dirubah oleh K.H Muhammad Fakih II, kerangka yang semula bambu diganti dengan kayu nangka dan sebagian dengan kayu *gelugu* (kayu dari batang pohon kelapa). Tembok yang semula hanya dari *gedhek* (anyaman bambu) diganti dengan batu bata yang direkatkan dengan tanah liat yang dipleset dengan adukan aci gamping dengan tumbukan bata dan pasir. Demikian lantainya dibuat dari bata yang ditata lalu dipleset dengan adonan seperti membuat tembok.

Pada masa K.H Muhammad Fakih II, ruangan di dalam masjid didalam di sisi kiri dan kanan bangunan masjid atau sebelah utara dan sebelah selatan ruangan masjid dibuat ruangan untuk jama'ah sholat bagi orang-orang putri yang disebut *pawastren*. Tempat berwudhu yang semula dari padasan dibuat kolam didepan serambi masjid. Air dialirkan dari sungai Belik.

Pada tahun 1958, bangunan masjid kembali dibongkar. Bentuk bangunan masjid dengan bentuk atap tumpang tetap dipertahankan, malah ditambah dengan *gulu melet* sebagai penyela antara atap tumpang sebelah atas dan atap tumpang sebelah bawah. Bangunan serambi masjid diperluas. Kolam tempat wudlu diurug (ditimbun) tanah dijadikan halaman masjid. Tempat wudlu dibuat kulah yang ada disisi utara dan selatan serambi masjid. *Pawastren* tempat jama'ah sholat untuk orang-orang putri tetap dipertahankan. Bangunan masjid diganti tembok yang disemen. Empat tiang utama di dalam masjid diganti dengan batang kayu jati. Gulu Melet diberi kaca bening, sehingga suasana di dalam masjid menjadi terang. Tempat khotib dibuatkan rumah-rumahan semacam gazebo ukuran 2X2 m. Demikian untuk serambi ada beberapa tiang daric or beton dan di dalam serambi tiang dibuat dari balok kayu jati. Bagian depan serambi dibuat konopi (*kuncungan*). Lantai baik untuk ruangan masjid atau serambi diganti dengan tegel. Di dalam ruangan masjid tegel dibuat warna warni dengan corak ornament kembang-kembang.

Bangunan masjid dibangun dengan total konstruksi beton bertulang, dengan rancangan gambar yang dibuat dan dirancang oleh insinyur bangunan, dengan tidak meninggalkan arsitektur masjid corak Jawa Yogyakarta. Hal ini juga memenuhi *dhawuh* dalem jangan meninggalkan corak kejawaannya, yang tertuang dalam surat *palilah dalem*. Termasuk dalam pemilihan warna catnya antara komposisi hijau, kuning, merah dan kuning emas (*prodo*) karena ada nilai filosofisnya, dengan ornament dengan corak Jawa Yogyakarta. Ada catatan yang menarik, pada saat itu akan dibuat

menara dari konstruksi beton. Akan tetapi dari kraton tidak memberi ijin karena corak masjid di Yogyakarta tidak pernah ada menaranya.

B. Terminologi Santri

Istilah “santri” dalam perspektif antropologi seringkali terlampaui rumit didefinisikan atau bahkan mungkin ia begitu sangat terbiasa bagi telinga masyarakat Indonesia, sehingga sangat mudah dipahami tanpa butuh kepada penjelasan. Namun, tetap harus diakui bahwa istilah santri dalam perkembangannya telah mengalami pergeseran makna, bahkan mungkin terdistorsi sedemikian rupa, sehingga ia tercerabut dari wataknya yang “indigenous”, tidak lagi menjadi realitas “subkultur” dengan kekhasan dan keunikan budayanya yang berbeda dengan tradisi masyarakat pada umumnya.

Pada zaman dulu, santri itu mengacu pada seorang pelajar Islam yang berkelana (ke berbagai tempat) dan tinggal dalam waktu tertentu (untuk menyempati ilmu dari seorang kiai); disamping itu, ada istilah “kaum” (atau kaum putihan) merupakan istilah yang sering digunakan untuk menunjuk muslim saleh dalam berbagai teks Jawa zaman dahulu. Sejak abad ke-20, santri nampaknya mengalami pergeseran makna, sebagai muslim saleh, seseorang yang secara ketat memeluk dasar keyakinan agamanya.

Pada abad ke-21, sepertinya santri malah lebih cenderung dihubungkan dengan suatu politik identitas: sebagai milik satu kelompok atau golongan tertentu, bahkan mungkin mengangkat patronnya sendiri-sendiri yang mungkin antarsatu kelompok dan lainnya mempunyai perbedaan orientasi. Perubahan sosial jelas berdampak pada pergeseran

struktur masyarakatnya yang pada tahap tertentu, juga merubah pula pola pikir, orientasi, dan kecenderungan-kecenderungan sosio-politiknya.

C. Sholawat Montro sebagai Bentuk Kesenian Profetik

Shalawat Montro adalah salah satu jenis kesenian tradisional yang hingga hari ini masih eksis di kalangan masyarakat Yogyakarta, terutama dalam hal ini masyarakat Dusun wonokromo.. Shalawat Montro, sebagai salah satu jenis kesenian tradisional, termasuk jenis kesenian tradisional Islam yang di dalamnya terdapat unsur budaya lokal Jawa yang mengalami proses akulturasi dengan budaya Islam atau santri. Adapun warna kesenian ini nilai-nilai Islam dan Jawa muncul sebagai perpaduan yang harmonis.. Shalawat Montro pada prinsipnya adalah kesenian yang berujud lantunan bacaan-bacaan shalawat Nabi Muhammad S.A.W. yang didendangkan oleh seseorang pelantun dan diiringi dengan gerak tari dan lagu. Shalawat Montro sebagai sebuah seni tradisional yang berasal dari ajaran Islam, mengandung nilai-nilai yang lengkap yang dapat dirasakan, dikaji dan diamati. Nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tersebut bukan saja nilai-nilai religi tetapi juga nilai-nilai lain seperti ajaran moral, pendidikan karakter, budi pekerti dan bahkan ajaran cinta tanah air.

Shalawat Montro, sebenarnya tidak hanya berisi lantunan shalawat Nabi tetapi juga syair-syair dalam bahasa Jawa baik itu merupakan gubahan dari bacaan shalawat maupun murni syair yang diciptakan dan menjadi bagian dari kesenian tersebut. Seni ini berbeda dengan kesenian tradisional Islam lainnya seperti *hadrah*, *barzanji*, *Zafin*, atau *Diba'an*.

Istilah Shalawat Montro terdiri dari kata Shalawat dan Montro. Shalawat berasal dari bahasa Arab yang secara terminologis mengandung arti bacaan. Kesenian ini dimainkan oleh beberapa orang yang terdiri dari *wiraswara*, *wiyaga* dan *wiraga*. *Wiraswara* adalah orang yang melantunkan bacaan shalawat maupun kisah lahirnya Nabi Muhammad. Ia disebut juga sebagai dalang. Oleh karena tugasnya yang mengisahkan sejarah Nabi Muhammad. *Nayaga* adalah orang yang memainkan musik untuk mengiringi lantunan bacaan shalawat Nabi. Sedangkan *wiraga* adalah para penari yang mengikuti alunan shalawat maupun alat musik/gending yang ditabuh oleh para wiyaga bacaan tertentu yang berupa do'a atau sanjungan terhadap Nabi Muhammad S.A.W. Sedangkan montro berasal dari bahasa Jawa yang berarti berarti nama bunga mentimun, juga bisa berarti nama Gending Montro. Berdasarkan ketiga arti tersebut arti yang terakhir adalah arti yang dimaksud dalam seni Shalawat Montro. Dengan demikian Shalawat Montro ialah lantunan shalawat yang diiringi gending montro.

Pada sebuah pementasan sholawat montro, ada peran seorang dalang yang dituntut persyaratan yang lebih terkait kualifikasi keahlian tertentu dibanding dengan para pemain lain. Antara lain, Ia harus memiliki kemampuan membaca huruf arab pegon, memiliki suara yang bagus dan tentu saja memiliki ilmu agama yang mendalam. Karena itu biasanya seorang dalang dalam seni shalawat montro adalah seorang tokoh agama atau yang ditokohkan oleh masyarakat. Seorang dalang atau wiraswara juga dituntut untuk memiliki persyaratan lain yakni komitmen untuk menjadi teladan yang baik bagi masyarakat. Persyaratan-persyaratan tidaklah tertulis dalam sebuah aturan, melainkan persyaratan informal yang telah berlaku di

dalam kesenian tersebut. Seorang dalang memiliki asisten yang setiap kali pentas dia harus ikut. Asisten dalang berfungsi untuk menggantikan seorang dalang baik dalam melantunkan shalawat maupun membaca *manaqib* atau sejarah hidup Nabi Muhammad ketika seorang dalang mulai kehabisan stamina.

Alat musik dasar seni Shalawat Montro terdiri dari empat jenis alat musik tradisional, yakni rebana atau disebut juga truntung, kendang, kempul dan gong. Keempat jenis alat musik tersebut dimainkan oleh para penabuh yang disebut *wiyaga*. Berdasar jenis alat musik yang digunakan dapat disimpulkan bahwa akulturasi budaya telah terjadi pada latar belakang penciptaan seni Shalawat Montro. Sebagai informasi yang menunjukkan terjadinya proses akulturasi, maka nampak pada beberapa alat musik yang dipakai, misalnya rebana, rebana adalah jenis alat musik khas daerah Padang Pasir atau daerah Timur Tengah dan sekitarnya. Sedangkan *Kempul*, *Kendang* dan *Gong* adalah jenis alat musik tradisional khas Nusantara atau lebih khusus alat musik yang dimiliki oleh etnis Jawa. Belakangan alat musik yang digunakan bertambah menjadi enam jenis. Alat musik tambahan-nya yaitu keprak dan jidor. Keprak atau kecrik berfungsi sebagai bunyi pelengkap yakni bunyi yang menghasukan bunyi gemericik, sedangkan jidor berfungsi sebagai bass.' Berdasarkan dari sini juga dapat diprediksi bahwa kemungkinan ada penambahan jenis alat musik modern seperti gitar ataupun organ, mengingat modifikasi-modifikasi yang terus dilakukan untuk menjaga agar seni tersebut tetap senantiasa digemari masyarakat.

Pemain selanjutnya yang terlibat, tetapi saat ini sulit ditemukan dalam pementasan Sholawat Montro lain para *wiraga* atau penari. Mereka adalah orang-orang yang melakukan gerak tari mengikuti alunan musik maupun lantunan shalawat. Jumlah mereka cukup banyak yakni sekitar 24 orang. Tetapi jumlah tersebut bukanlah jumlah yang baku. Oleh karena sesungguhnya tidak ada aturan yang pasti tentang berapa jumlah para penarinya. Seringkali terjadi pada suatu pementasan jumlahnya kurang dari 24 orang, atau dalam kesempatan lain bisa jadi jumlahnya lebih. Pementasan Shalawat Montro, pada saat ini, biasanya dilaksanakan pada even-even tertentu seperti pada acara pesta budaya rakyat semacam Sekaten, acara Rebo Pungkasan ataupun pada acara pengajian, dan hajatan pada rumah seseorang. Pada masa lalu pementasan seni ini bukan hanya dalam konteks pentas budaya saja, tetapi juga untuk kepentingan lain terutama pemanjatan doa atau permohonan, baik yang dilakukan oleh seseorang, suatu keluarga, kumpulan trah, ataupun masyarakat suatu pedusunan. Misalnya ada seseorang yang mengundang kesenian ini untuk melakukan pementasan di rumahnya karena ia lama belum dikaruniai anak. Melalui pementasan itu diharapkan ia mendapat atau dikaruniai keturunan. Seringkali pula Sholawat Montro dipentaskan ketika ada orang yang mengundangnya untuk kepentingan suatu janji atau nadzar, misalnya saat suatu keluarga anaknya lolos dalam seleksi TNI, PNS, atau lulus dari suatu perguruan tinggi. Bisa juga karena ia atau anaknya didera sakit yang cukup lama, dan ia ingin memperoleh kesembuhan dengan cara bernadzar, apabila dia setnubh maka ia akan mengundang seni shalawat Montro untuk pentas di

rumahnya. Permintaan pentas yang berasal dari masyarakat misatnya berupa pementasan dalam upaya permohonan supaya tanaman sawahnya terlepas dari hama wereng, serangan wabah wabah penyakit, hingga permohonan hajat tertentu.

Berdasar uraian terseut di atas, dapat diketahui bahwa sesungguhnya pementasan Shalawat Montro bukan semata-mata untuk kepentingan seni, tetapi juga untuk kepentingan ritual yang berupa permohonan ataupun doa. Pada masyarakat sendinri terbentuk kepercayaan yang dipahami secara komunal bahwa Shalawat Montro mangandung doa yang mujarab. Dengan demikian, ketika mereka mengundang Shalawat Montro untuk pentas di rumah atau dusun tertentu, maka permohonan atau hajat si pemilik rumah dapat lebih mudah dikabulkan oleh Tuhan. Fakta ini menjadi salah satu faktor yang dipercaya turut memberi andil dan penyebab dalam kurun waktu yang lama, kesenian ini tetap bertahan lestari.

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sholawat Montro sebagai Perangkat Enkulturas Santri

Fenomena kesenian Sholawat Montro merupakan bagian dari proses belajar kebudayaan, terutama generasi muda untuk semakin mempertegas posisi mereka sebagai generasi kaum santri. Dalam hal ini, upaya untuk mempelajari kebudayaan sebuah masyarakat dan dalam meneliti akulturasi budaya, perlu juga untuk memahami mengenai apa yang dikenal sebagai proses enkulturas. Enkulturas berkaitan erat dengan proses pengintegrasian budaya dalam kehidupan seseorang sebagai bagian dari sebuah masyarakat. Dengan pemahaman enkulturas ini diharapkan dapat memberi gambaran perbedaan yang khas antara enkulturas dan akulturasi.

Defenisi enkulturas menurut Herskovits yang dikutip oleh J. W. M. Baker SJ (2014: 103) :

Enculturation is in essence a process of conscious or unconscious conditioning, exercised within the limits sanctioned by a given body of customs. From this process not only is all adjustment to social living achieved, but also all those satisfactions that, though they are of course a part of social experience, derive from individual expression rather than association with others in the group. Every human being goes through a process of enculturation, for without the adaption it describes he could not live as a member of Society.

Dalam defenisi di atas, dapat dipahami bahwa pada hakikatnya, enkulturas merupakan sebuah proses sosial yang harus dialami oleh setiap

individu dalam sebuah masyarakat, baik secara sadar ataupun tidak. Enkulturasasi bukan hanya menyangkut sebuah tindakan penyesuaian seseorang dalam masyarakatnya akan tetapi juga proses mempelajari budaya sebagai anggota dalam masyarakat.

Enkulturasasi berarti proses mempelajari kebudayaan oleh seseorang secara umum dan dalam waktu panjang. Jadi Enkulturasasi boleh dikatakan proses pembudayaan, baik melalui media formal seperti sekolah maupun informal seperti di lingkungan sosial secara tidak sengaja dan berjalan wajar (2007:53).

Istilah yang sesuai untuk kata 'enkulturasasi' adalah 'pembudayaan' (dalam bahasa Inggris digunakan istilah *Institutionalization*). Proses enkulturasasi adalah proses seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat, sistem norma, dan peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Proses enkulturasasi sudah dimulai sejak kecil dalam alam pikiran warga suatu masyarakat; mula-mula dari orang-orang di dalam lingkungan keluarganya, kemudian dari teman-temannya bermain. Dengan berkali-kali meniru maka tindakannya menjadi suatu pola yang mantap, dan norma yang mengatur tindakan "dibudidayakan".

Enkulturasasi mengacu pada proses dengan mana kultur ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kultur itu ditransmisikan melalui proses belajar, bukan melalui gen. Orang tua, kelompok teman, sekolah,

lembaga keagamaan, lembaga pemerintahan merupakan guru-guru di bidang kultur. Enkulturasasi terjadi melalui mereka.

J. W. Bakker memaparkan kutipan pemahaman mengenai proses enkulturasasi sebagai berikut (2014: 105):

The process of enculturation is never ending. The human capability to learn the appropriate cultural responses also makes possible cultural change. Learning occurs when appropriate behavior is rewarded or approval is withheld. Even when the socializing and enculturating process fails and when the individual may be said to be socially or mentally ill, rebellion is manifested in term of his own culture and society. The individual acquires his culture within the ever - expanding network of social relationship. Culture may be thought of as the medium in which the personality develops. Thus the techniques and ideas that individuals learn have a lasting effect on the adult person; yet these cultural behaviors differ between groups, communities, and societies. It is possible to say that different norms and social institutions produce different personality structures; and if they are widely shared in a population, the result is referred to as basic to as basic personality.

Demikianlah enkulturasasi dipahami sebagai sebuah proses pembelajaran atau pembudayaan yang terjadi dalam hubungan sosial yang terus berkembang di sebuah masyarakat, dimulai sejak kecil melalui sosialisasi dalam keluarga, pergaulan, teman, sekolah hingga lembaga keagamaan dan lembaga pemerintahan yang diatur sesuai norma dan aturan yang telah ditetapkan dalam masyarakat. Proses enkulturasasi itu tidak akan berakhir, tetapi akan terus berlangsung dari generasi ke generasi berikutnya, dan dapat menyebabkan terjadinya perubahan kebudayaan. Hal ini dikarenakan kemampuan individu dalam merespon kebudayaan yang diterima. Adapun dengan proses enkulturasasi itu dapat berjalan dengan baik, jika ada penghargaan terhadap budaya, dan enkulturasasi

menjadi gagal ketika ada penolakan dan pemberontakan dari individu tersebut.

Adapun proses enkulturasi yang ditunjukkan oleh komunitas santri Desa Wonokromo nampak dalam proses pembelajaran agama sejak usia dini, ritual seperti pembacaan barzanji tiap malam Jum'at, hingga cara mereka dalam berkesenian, salah satu kesenian tersebut secara khusus dibahas dalam penelitian ini adalah seni Sholawat Montro.

Dalam perspektif antropologi, pemahaman suatu budaya banyak terinspirasi dari penafsiran terhadap suatu praktek religi. Kemajuan suatu budaya dan peradaban pada akhirnya juga banyak terinspirasi dari motif-motif religius. Melalui motif religi, suatu orang atau kelompok sosial menciptakan bangunan-bangunan tempat ibadah, pemujaan, hingga menciptakan karya seni, baik berupa seni rupa (kaligrafi, patung, candi) hingga karya berupa tari, madah (nyanyian), hingga penciptaan syair-syair religi.

Dalam hal ini, seni sebagai salah satu bentuk dari sebuah budaya dan praktek religi, banyak yang lahir sebagai akibat dari kreatifitas pemahaman dan penghayatan agama dan aspek estetika seperti seni kaligrafi, seni patung, seni tari, seni arsitek, hingga seni sholawat montro itu sendiri

B.. Sholawat Montro sebagai Sarana Identitas.

Kata identitas berasal dari bahasa Inggris "*identity*" yang berarti ciri, tanda atau jati diri yang melekat pada seseorang, kelompok atau sesuatu sehingga membedakan dengan yang lain. Identitas juga merupakan keseluruhan atau totalitas yang menunjukkan ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang atau jati diri dari faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosiologis yang mendasari tingkah laku individu. Secara umum, identitas dibagi menjadi dua dunia kategori utama, yakni: identitas budaya dan identitas politik. Identitas budaya menentukan posisi subjek di dalam relasi atau interaksi sosialnya, sedangkan identitas politik menentukan posisi subjek di dalam suatu komunitas melalui suatu rasa kepemilikan (*sense of belonging*) dan sekaligus menandai posisi subjek yang lain di dalam suatu pembedaan (*sense of otherness*).

Dalam artian sederhana, identitas budaya adalah rincian karakteristik atau ciri-ciri sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang kita ketahui batas-batasnya tatkala dibandingkan dengan karakteristik atau ciri-ciri kebudayaan orang lain. Ini berarti pula bahwa kalau kita ingin mengetahui dan menetapkan identitas budaya maka kita tidak sekedar menentukan karakteristik atau ciri fisik/biologis semata-mata, tetapi mengkaji identitas kebudayaan sekelompok manusia melalui tatanan berpikir (cara berpikir, orientasi berpikir), perasaan (cara merasa dan orientasi perasaan), dan cara bertindak (motivasi tindakan atau orientasi tindakan).

Stuart Hall (dalam Erniwati) membagi identitas budaya atas dua definisi yang berbeda, yaitu *pertama*, identitas budaya berhubungan dengan persamaan budaya pada suatu kelompok tertentu di mana anggota-anggotanya memiliki sejarah dan nenek moyang yang sama. Identitas budaya pada definisi ini, menggambarkan persamaan pengalaman sejarah dan berbagai lambang-lambang budaya yang membuat mereka menjadi satu komunitas yang stabil, tidak berubah dan melanjutkan kerangka acuan dan pemaknaan di bawah perubahan sejarah. *Kedua*, definisi identitas budaya adalah identifikasi yang dibentuk oleh sejarah dan unsur-unsur kebudayaan. Identitas budaya disini kemudian mengandung identitas politik, yaitu politik penentuan posisi dalam masyarakat tertentu.

Daphne A. Jameson menyebutkan bahwa identitas budaya memiliki atribut, yaitu

1. *Cultural identity is affected by close relationship* (identitas budaya dipengaruhi oleh hubungan dekat). Hubungan dekat seseorang dengan orang lain seperti, anggota keluarga atau teman.
 2. *Cultural identity changes over time* (identitas budaya berubah sesuai dengan waktu). Perubahan yang dialami seseorang dalam hidupnya dapat mengubah identitas budaya yang ia miliki.
- Misalnya, perubahan status sosial, kelas ekonomi, profesi, status kewarganegaraan ataupun agama. Perubahan tersebut membuat masyarakat melakukan hal yang sebenarnya tidak mereka suka.

3. *Cultural identity is closely intertwined with power and privilege*

(identitas budaya erat kaitannya dengan kekuasaan dan hak istimewa). Hal ini dapat menjadikan masyarakat memiliki kekuasaan dan hak istimewa di kehidupan bermasyarakat.

4. *Cultural identity may evoke emotions* (identitas budaya bisa

membangkitkan emosi). Setiap orang mungkin memiliki perasaan positif, negatif, netral atau ambigu terhadap komponen identitas budaya mereka sendiri. Ketika orang tersebut mendapatkan tanggapan yang positif dari budaya orang lain, beberapa kemungkinan bisa saja terjadi. Mulai dari mengubah cara pandangnya, menghargai sikap tersebut, atau bisa juga ikut dalam kelompok yang berhubungan dengan hal tersebut.

5. *Cultural identity can be negotiated through communication* (identitas budaya bisa dinegosiasikan melalui komunikasi).

Demikianlah identitas memiliki peran penting yang mana dapat membantu masyarakat luas untuk dapat mengenal individu atau kelompok baik dari segi budaya, agama, ataupun politik dan berbagai aspek kehidupan yang lain. Adapun terkait penegasan identitas santri pada masyarakat Desa Wonokromo, maka identitas akan memunculkan kebanggaan identitas kesadaran *in group* dimana santri dalam posisi sosial di tengah masyarakat memiliki posisi sosial tersendiri. Identitas juga dapat memandu seseorang dalam memilah perjalanan dari tujuan hidupnya.

Seseorang dengan identitas tertentu, biasanya akan sedikit banyak memiliki tanggung jawab terkait identitas sosial dimana dia berada.

Proses pembentukan identitas diri remaja tidak terlepas dari faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhinya. Faktor internal yang merupakan karakteristik pembawaan sejak lahir dan faktor eksternal yang berbeda corak dan ragamnya, seperti pola pengasuhan (*parenting style*), dan hubungan dengan teman sebaya (*peer relationship*) dapat mempengaruhi proses pembentukan identitas diri pada santri yang sebagian besar berusia remaja.

C Sholawat Montro sebagai Kesenian Profetik

Sholawat Montro adalah salah satu kesenian tradisional yang lahir dari motif religi. Sebagai kesenian tradisi yang lahir ditengah tradisi masyarakat berbasis budaya santri, terdapat unsur-unsur Islam yang berbaur dengan tradisi lokal Jawa yang unsur-unsurnya nampak jelas seperti penggunaan bahasa Jawa dalam penggubahan syair, hingga penggunaan alat dan pakaian. Sebagaimana sebuah kesenian berbasis tradisi Islam, dan sesuai dengan bentuk keseniannya yang berwujud sholawat, maka kesenian Sholawat Montro sejatinya adalah kesenian yang memiliki tujuan untuk menciptakan syair-syair lantunan sholawat yang berisi pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah syair Sholawat Montro pada prinsipnya berisi puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW, lebih dari itu sebagai sebuah syair

sholawat, maka Sholawat Montro juga berisi pesan kebaikan moral, ajaran budi pekerti, pembentukan karakter, bahkan dalam beberapa syair ditemukan lirik berisi patriotisme dan cinta tanah air.

Istilah Sholawat Montro berasal dari kata *Sholawat* dan *Montro*. Istilah sholawat meru pada terminologi bahasa Arab yang berarti syair berupa sanungan dan pujian kepada junjungan mereka Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat. Dalam kepercayaan Islam, terdapat kepercayaan bahwa siapa saja yang banyak bershawat, berdoa untuk kemuliaan Nabi Muhammad SAW, maka kelak mereka akan memperoleh pertolongan berupa *syafaat* pada saat penentuan amal pada hari akhir. Adapun istilah *montro* berasal dari etimologi Jawa yang berasal dari istilah serangkaian syair atau bacaan, atau bisa dimaknai sebagai sebuah gending Jawa pada penggunaan istilah bahasa Jawa yang lain, *montro* juga bisa berarti bunga mentimun. Secara umum, istilah Sholawat Montro merujuk kepada lantunan sholawat yang diiringi gending montro.



Pada titik pertemuan antara budaya Islam dan pengaruh lokal ini, nampak terjadi pertemuan harmonis antara 2 kebudayaan yang menjadi satu, dan menjadi sebuah perangkat pertemuan budaya untuk menciptakan sebuah perangkat hasil karya seni yang unik dan menarik berupa Sholawat Montro. Sebagai kesenian yang tumbuh dalam sebuah kawasan yang banyak berdiri pesantren tradisional, kesenian ini akhirnya menjadi sarana enkulturasi sekaligus sarana peneguhan identitas santri yang banyak bermukim dan belajar di Desa Wonokromo. Para santri pada usia muda akan belajar menghafal syair sholawat Montro, berusaha hafal selanjutnya berusaha meresapi ajaran yang termaktub dalam muatan sholawat. Mereka secara tidak sadar akan menempuh fase enkulturasi sebagai sosok seorang santri yang memiliki basis kesadaran budaya lokal.

Kesenian Sholawat Montro adalah sebuah kesenian profetik yang dimainkan oleh beberapa orang yang bertidak sebagai *wiraswara*, *wiyaga*, dan *wiraga*. Seorang pelantun lagu atau wiraswara biasanya diilih dari orang yang bersuara paling merdu dan fasih mengucapkan lagu dan syair bahasa Arab, Seorang wiraswara akan bertugas sebagai pelantun bacaan sholawat atau manakib (kisah perjalanan hidup Rasulullah SAW. Seorang wiraswara ada kalanya juga disebut sebagai dalang karena ia bertugas juga sebagai pembaca naskah cerita perjalanan hidup Nabi (*manakib*). Adakalanya seorang wiraswara juga dituntut untuk mampu membaca tulisan Arab Jawa

(pegon), seta kemampuan ilmu alat (gramatikal Arab atau *nahwu shorof*) menguasai ilmu alat, hingga pemahaman ajaran Islam yang mendalam. Seorang wiraswara biasanya juga memiliki pesyaratan yang lain seperti kemampuan sebagai tokoh masyarakat yang sanggup dijadikan panutan atau teladan dalam kehidupan bermasyarakat. Selanjutnya ada *nayaga* yang bertugas memainkan perangkat gamelan untuk mengiringi lantunan bacaan sholawat. Adapun wiraga, dalam suatu pertunjukan sholawat montro adalah para penari yang mengikuti alunan sholawat mengikuti alunan gamelan yang dimainkan.

Perangkat gamelan yang digunakan dalam pertunjukan Sholawat Montro meliputi 4 (empat) jenis yaitu rebana atau dalam beberapa kelompok masyarakat disebut sebagai *truntung*, *kendang*, *kempul*, dan *gong*. Pada saat ini, alat-alat tersebut ditambah dengan keprak dan jidor yang melengkapi pertunjukan sholawat montro. *Keprak* memberi efek bunyi gemericik, sehingga keprak juga sering disebut dengan *kecrik*. Adapun jidor berfungsi sebagai penanda ketukan bunyi yang turut membuat penampilan Sholawat Montro lebih semarak. Demikianlah, para wiyogo memiliki tugas untuk memainkan alat-alat tersebut.

Berdasar penampilan teks pertunjukan Sholawat Montro, namak bahwa pengaruh budaya Arab dan budaya lokal Jawa telah mengalami proses akulturasi. Penggunaan alat musik yang bernuansa perpaduan Arab

dan Jawa, hingga lantunan syair yang bercampur dengan selingan bahasa Arab atau kutipan ayat suci.

Kesenian Sholawat Montro biasa dipentaskan dari rumah ke rumah dalam acara seperti acara hajatan, sunatan, pernikahan, hingga terkait undangan pementasan khusus suatu keluarga terkait acara *penyuwunan* atau doa-doa khusus yang dimohonkan oleh suatu keluarga yang memiliki permintaan khusus, misalnya ada anak yang mau daftar tentara, PNS, hingga mau mendaftar suatu perguruan tinggi. Selain itu Sholawat Montro juga biasa dipentaskan dalam moment khusus seperti upacara desa, seremoni khusus di kecamatan hingga kabupaten, upacara adat dan tentu saja upacara *muludan* atau upacara terkait hari kelahiran Nabi Muhammad SAW.



Berdasar syair-syair yang dibawakan saat pembawaan tembang Shoawat Montro, nampak bahwa konten Sholawat Montro banyak terdiri dari puji-pujian kepada nabi Muhammad SAW, selain itu juga terdapat ajaran tentang

ungah-ungguh atau ajaran kesopanan, *udi utomo* atau budi pekerti, tuntunan berperilaku dan ajaran tauhid yang berisi pemahaman tentang ketuhanan dan keislaman. Berdasar wawancara dan penelusuran selama penelitian, ditemukan beberapa syair yang biasa dibaca saat lantunan Sholawat Montro sebagai berikut:

1. DANDHANG GULO

Guru lagu : ILANGE KUWI AKU RALILA (i a e u i a u a i a)

Matur nuwun dateng konco sami
Tuwin poro muslimin sedoya
Ngaturi sugeng rawuhe
Dungkap kaping kalihipun
Mujeaken pro rencang sami
Mangke yen pari purna
Wilujeng sak laminipun
Minongko atur kula
Yen lepat nyuwun pangak sami
Dumateng paro lenggah

2. SINOM SAMPAK (Bowo Pambuko)

Sugeng poro konco sami,
Sumonggo dipun awiti
Sedoyo dipun reksoyo,
Sinuprih maos mauled (Lailaha Illah)
Tinidiho iklasing ati,
nyuwun safangat njeng Rosul
Miwah poro ambiyo.
Kang kasebat wonten hadist (Lailaha Illah)
Lumebero dumateng hambo sedoyo

Duh Pangeran kulo katitah manungso
Kanti dipun paringi akal sampurno
Nanging kulo tansah nandang lampah dosa
Mugiyo pangeran paring pangapuro
Kulo tobat mboten mbangsuli duroko

Kanti nlongso nggetuni duroko kulo
Rup urupe nroko watu lan manungso
Yen kecemplung sambat-sambat ngaru oro

Kulo mboten rikuh
mbangsuli ngabekti
Mring Pangeran ingkang tansah angrumati
Sabèn ndinten tentu maringi rezeki
Mugi kulo pun tebihno saking cobè
Kulo niyat pados sangune akherat
Mumpung-mumpung nyowo kulo dereng pecat
Kanti ngatah-atah aken maos slawat
Langkung-langkung mboten bade nilar sholat

3. KINANTI SUBO KASTOWO (KULINA KINANTI)

Pro rencang sedoyonipun
Monggo samoyo pun awiti
Samyo maos slawat salam
Kunjuk dateng Kanjeng
Nabi Lumeber kawulo warga
Lan shokhabate Njeng Nabi

Monggo kita samyo sareng amringati
Miyos dalem Gusti kita
Kanjeng Nabi Kanti ikhlas
niyat ing sajroning ati
Mugi kito angsal safangate Gusti
Jawaban:

Doh Gusti Kanjeng Nabi tetunggule
poro Nabi 2x Duh Gusti Kanjeng Nabi
mugi Allah anglindungi 2x *Jurun :*
Duh Gusti Kanjeng Nabi kang diaturi
ngimani 2x Duh Gusti Kanjeng Nabi
mugi Allah anglindungi 2x

4. GADUNG NAMBAH PAWUKUR

Tambahono raketipun
Sederekan kito sami

Kang supados kito angsal
Katentreman jroning ati
Bukti raket kudu trisno
Teges trisno anglimputi

Jawaban :

Kang luwih mulyo dewe, kang agung safangate 2x
Yoiku Kanjeng Nabi, kang asih mring umate 2x

5. PARIJOTHO PELOK

Arane Nabi kawitan
Gusti kita Kanjeng Nabi
Bumi langit durung ono
Njeng Gusti wus dadi Nabi

Kabeh lumantar Gusti Sababe dumadosipun
Dene kang aran pungkasan Gusti kito Kanjeng Nabi
Sebab Mboten wonten Nabi sak bakdanyo

6. CITRO RINI

Sedoyo makhluk wujud lumantar
Gusti Sahinggo ngaras ugo lumantar
Gusti Kito minulyo yen
samy nderek Gusti Ono ing swargo,
nikmat kang tan upomo

Jawaban :

Lamuno ora ono, Gusti Kanjeng Nabi 2x
Yekti sedoyo ngalam, mboten badhe dipun wujudi 2x

7. CITRO MENGENG

Miyose njeng Nabi ...sarwo sarwi edi,
Iku ngemu sroso ...
Kersane Ywang Widi,
Yen lang...kung mi...nulyo

Tur lang...kang ki...nasih
Gusti kang kawitan, Gusti
kang pungkasan Gusti...
luwih sa...mpur naning titah

Ompak-ompak :
Andap asor toto kromo
lan merwiro
Dasar bagus kanthi tindak kang utomo

Katampi : SINOM SLENDRO PELOK SAMPAK
Mi... yose Gusti panutan,
Sarwo sarwi kanthi edi ...
Asto kalih nyengkah lemah ...
Tur kanthi mrik...sani nginggil
Iyo iku mertandani,
yen kekasih pinunjul
Ora ono kang podho ...
Kang ngungkuli kabeh Nabi Sopo wonge nderek Gusti katut mulyo

Jawaban : Miyose Gusti,
Gusti Kanjeng Nabi Iku mreksani dhuwur
Iyo iku mertandani Kanjeng Nabi
Kang luwih luhur

8. ASMORO NDONO

Doso swijining penyakit
Tobat kang pinongko tombo
Kang genep papat syarate
Getuno lan marenono
Tan nejo bali siro
Pangapuro dipun suwun
Saking kang Moho Kuwoso

9. WIRANGRONG

Kito kabeh wajib ngaji
Gedhe cilik tuwo anom

Kabeh ngamal kudu nganggo ngelmu
Yento ngarah tadi
Kung-langkung sampurna
Meniko ingkang pun sejo

10. DANDHANG GULO

Prosedulur kito wajib ngaji,
Syarat rukun lan batale sholat.
Ora keno digampangke,
Lamuno ngaji rikuh,
hinggo ora tumindak ngaji,
Mongko mangertiyo ageng dosanipun,
Mulo ojo anggegampang dawuhipun,
Pangeran kang Moho Suci,
Mulo ojo dho sembrono

Katampi : Ompak 2 Sandhang Gulo Turu Lare

Prosedulur kito kabeh wajib ngaji
Syarat rukun sholat ojo ngangsi ora
ngerti Mulo ojo do sembrono
Jawaban :

1. Utawi rukune sholat iku niat takbir ngadek,

Moco Fatihah ruku' tuma'ninah,
wa'itidal tuma'ninah,
Sujud tuma'ninah,
lungguh tuna'ninah,
lungguh akhir Takhiyat ingkang akhir,
Moco shlawat salam tertib.

Rukune sholat pitulas,
kito kabeh wajib ngaji,
Lamun kito ora ngaji,
ora bakal biso ngerti,
Lamun rukun ora ngerti,
sholat kito ora dadi,
Lamun sholat ora dadi,
kita bakal dibendoni.

Lan manehe bab sesuci,
kito wajib ngaji,

Lamun kito ora ngaji,
bab sesuci ora ngerti,
Lamun sesuci ora ngerti,
sholat kito ora dadi,
Lamun sholat ora dadi,
kito bakal dibendoni.

Lan manehe babping najis,
kito ugo wajib ngaji,
Lamun kito ora ngaji,
babping Najis ora ngerti,
Lamun najis ora ngerti,
sholat kito ora dadi,
Lamun sholat ora dadi,
kito bakal di bendoni.

Turun :

Lan manehe nutupi ngurat,
kito ugo wajib ngaji,
Lamun kito ora ngaji,
tutup ngurat ora ngerti,
Lamun ngurat ora ngerti,
sholat kito ora dadi,
Lamun sholat ora dadi,
kito bakal di bendoni.

Lan manehe tingkahe sholat,
kito ugo wajib ngaji
Lamun kito ora ngaji,
tingkah sholat ora ngerti,
Lamun tingkah sholat ora ngerti,
sholat kito ora dadi,
Lamun sholat ora dadi,
kito bakal di bendoni.

Lan manehe wacane sholat,
kito ugo wajib ngaji,
Lamun kito ora ngaji,
wacan sholat ora ngerti,
Lamun wacan sholat ora ngerti,
sholat kito ora dadi,

Lamun sholat ora dadi,
kito bakal di bendoni.

11. GAMBUH

Pet repet kluruk,
mertandani wektu manjing subuh,
Kanthi giyat wong akeh njur podho tangi,
Swara adzan kumaluwung ingkang adzan sedulur anom
Cah bocah podo melu, tangi turu, metu terus wudlu,
Nggo nglakoni, printahe Kang Moho Suci,
Yoiku sholat shubuh,
bebarengan tuwo anom Ngaturaken puji syukur,
mring Pangeran,

Inkang sampun ngutus,
dumateng Kanjeng Nabi ingkang pinilih,
Hak kito mung mbangun turut,
anem sepuh sami mawon

Ompak-Ompak : Monggo samyo muji Syukur
Mring Pangeran kang sawiji Mugi alloh nambahono Rohmat salam kang
Lestari
Mring Njeng Nabi kang minulyo Ngluberono kito sami

Jawaban : Matur nuwun mring Pangeran Inkang sampun, Miyosaken
Kanjeng Nabi kekasih inggun
Wajib kito memundi saterusipun Sebab kito dang-adang syafa'atipun
Kanjeng Nabi ingkang sabar, Kang nulungi suk neng mahsyar, Panase
anguntar-untar,
Anak bojo pating slebar

12. PANGAJAB SEH

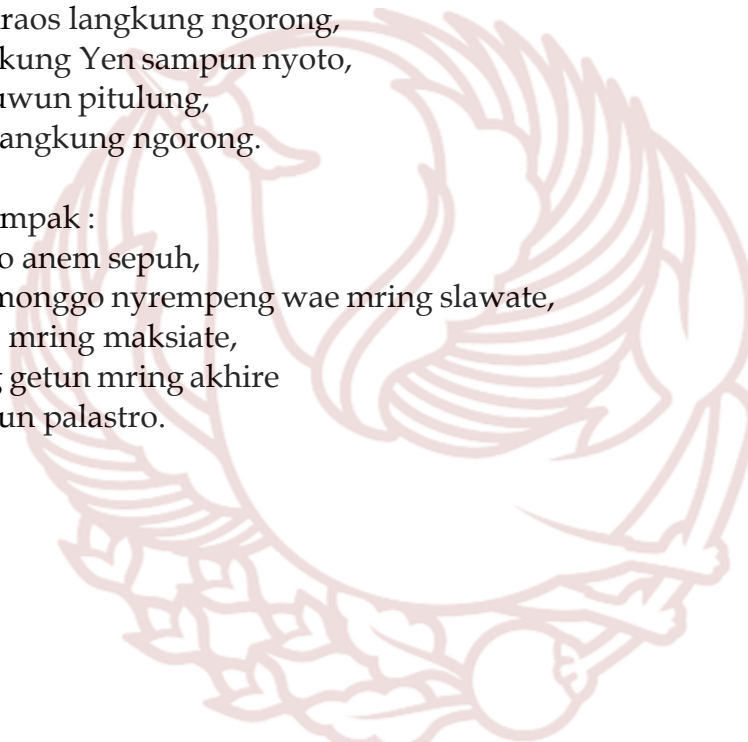
Kito syukur miyosipun Gusti Rosul
Miyos supados ngrohmati dumateng tiyang ngalam sedayanipun
Milo manggo ingkang mantep nderek ipun,
Kang supados wilujeng ing gesangipun,

Hinggo ing akhirat iro,
Urip mulyo mati mukti,
Mung ingkang sakestu anggenipun angabekti

13. PALUGON

Duh Gusti kang welasan,
sun adang pitulungipun,
Geni nroko sampun katon,
yen pun konto wonten qolbu,
Sampun kraos langkung ngorong,
Kunglangkung Yen sampun nyoto,
saestu nyuwun pitulung,
Saestu kelangkung ngorong.

Ompak-Ompak :
Para konco anem sepuh,
Monggo-monggo nyrempeng wae mring slawate,
Nggetuni mring maksiate,
Langkung getun mring akhire
Yen sampun palastro.



Mugi kito pun kersakno, Saget nderek gusti kito,
Manjeng wonten manah kito, Ngantos mbalung sungsum kito.

Jawaban :

Duh gusti nyuwun pitulung, Saking cobu warni-warni, Kang sumebar kanthi
roto, Anutupi lampah suci,

14. MINTO JIWO

Yen tan antuk pitulungan, Yekti asor ing pambudi, Mugi kito pinaringan,
Teguh kuat lan waspodo

TEBO KASOL :

Saking doso, tan biso lupot, Sabab saking nylewenging ati,

Mulo among nyuwun ngapuro, Dateng dzat Kang Moho Kuwoso.

Doso sawijining penyakit, Tobat kang pinongko tombo, Kang genep papat
syarate, Getuno marenono,
Tan nejo bali siro, Pangapuro dipun suwun, Saking Kang Moho Kuwoso.

Ompak-Ompak :

Jawaban :

Monggo samyo adang-adang syafangate Kanjeng Nabi
Kanthi ngatah-ngatahaken shlawat salam mring Njeng Nabi.
Sumber kemaksiatan ada 3 :

1. Menyekutukan Allah (syirik)
2. Gila kekuasaan (angkara murka, zalim, membunuh)
3. Mengumbar hawa nafsu (mabuk, judi, perbuatan keji, zina)

15. RAGAM SAMPAK

PANGKUR :

Mboten dangu gesang kito,
 Yen ka tanding lampahan bakdo mati, Persasat mung mampir ngunjuk,
 Aneng kubur ruwang nyo,
 Ngamal becik, ketingal mitro kang bagus, Ngamal olo katon ulo,
 Milo monggo ngati-ati
 SINOM :
 Urip nang ngalam ndonya Ginowo mbenjing yen mati Srawung olo katut olo
 Srawung becik katut becik Panceno milih kang becik

Mupados wilujengipun Mring siro mbenjing iro Mring dalan kang edi peni
 Milo monggo samyo nderek pro ngulomo

16. MIJIL

Poru konco kedah dipun eling Sedoyo kemawon dipun toto Tingkah lan
 pangucape Ingkang ikhlas niat jroning ati Kurmat Kanjeng Nabi Kekasih
 kang luhur

17. GURISO

Marang bopo biyung iro	Lamun wani mring wong tuwo
Kito wajib toto kromo	Pangeran ora marengno
Ojo leno bekti niro	Mulo tetep nyandang dosa
Kudu sabar yen kacoba	Wajibe nyuwun pangapuro
Wong tuwo paring deduko	Lupute marang wong tuwo
Den dingklukno sirah iro	Nggetunono wanen iro
Hak ing putro kudu nrimo	Yen wong tuwo angapuro
Ngersoho marang saliro	Mongko Pangeran ngapuro

18. BANJARAN SARI

Gusti Nabi kulo Gusti kang minulyo Kito kedah memundi, lan pun domo-

domo Tan ono kang podo, umate nderek mulyo Gusti Nabi kulo, Gusti kang minulyo Kang maringi syafangat, ing dino kiyamat



Kang asih ing umat, iyo gusti Kanjeng Nabi Syukur- syukur sewu syukur,
kito umate Njeng Nabi Milo monggo andedongo saget nderek mring swargo

Jawaban

Gusti kulo Nabi kulo kekasih kulo
Kanjeng Nabi kang nulungi dating kulo Dewi khalimah mituhu
Nggone nesepe Najeng Nabi Kanjeng Nabi kang minulyo Mulane dadi berkahi
Dewi khalimah
kang bejo Milo monggo pun pringati
Jawaban :

Luwih bejo Dewi Khalimah nesepe gusti 2x
Krono gusti luwih mulyane kabeh dumadi 2x
Turun :
Luwih bejo Dewi Khalimah nesepe gusti Krono Gusti luwih mulyane kabeh
dumadi

19. SURONINGSIH

Kito bejo dados umate kang minulyo Krono sami nderek Gusti Kanjeng Nabi
Milo kudu nderek ipun kang sak nyoto Ojo angas ojo cidro mring kewajiban
Monggo samyo jawab
Jawaban :

Kulo bejo dados umate Njeng Nabi Kabeh ngamal ganjarane pun tikeli Milo
monggo nderek ipun kang sejati

Sampun ngants nderek ipun kirang tliti

20. ANGKUR

Mboten dangu gesang kito,
Yen ka tanding lampahan bakdo mati, Persasat mung mampir ngunjuk,
Aneng kubur ruwang nyo,
Ngamabl becik, ketingal mitro kang bagus, Ngamal olo katon ulo,

Milo monggo ngati-ati

Kito umat kang minulyo
Krono nderek mring Gusti Kanjeng Nabi Milo kedah matur nuwun
Nanging kudu kang nyoto
Seneng iro kudu bukti kanti wujud Orang mung omong ra nyoto
Kudu seneng jroning ati

Bowo Durno :

Miyosipun Kanjeng Nabi kang minulyo
Sarwo sarwi mung edi asto kalih nyengkah Tur kanti mreksani minggah
Inggih puniko mertandani ingkang minulyo Ranono kang madani
Blabak :

Poro konco monggo samyo andedungo uriye Mugo-mugo kalis saking
sambikolo lakune Ngelingono goda kancananing ndoyo gebyare Urip kito
aneng dunyo kang wus tuwo umure
Kamungkaran luwih akeh soyo ngerdho desuke Iki tondho poro ngulomo
kang wus sedo akehe Pro wanito luwih akeh timbang priyo cacahe Eko
priyo wanitane ponco doso cacahe
Iki tondo lamun dunyo kang wus tuwo umure

21. LAGU JURU DEMUNG

Rukun Iman

Rukun iman nem perkoro, lebokno jroning atimu Iman pokok kanggo sangu,
mulo tegese paham no
Ora among manut grubyuk, babpe iman ora gampangreh Kudu ngerti
jlentrehipun
Jawaban :

Rukun iman nem perkoro
Dihin iman mring kang kuwoso,
Pindo marang moloekat, telu marang kabeh kitab, Papat marang poro
utusan,limo dino pungkasan, Enem pesthen olo becik saking kang moho
kuwoso

1. Teges imen mring pangeran Pangeran swiji dzatipun Mring pangeran
kabeh butuh Pangeran ora peputro

Tuwin ugi mboten dipun Putra aken mring dzat liyo Mboten saminipun

2. Iman marang moloekat Moloekat tan romo ibu

Mboten dahar mboten ngunjuk Tuwin ugi mboten syahwat Naging sedoyo mituhu

Nindakke dawuh pangeran Warna-warni tingkahipun

3. Iman marang kabeh kitab

Kitab kang temurun saking kersaning yang Agung Kabeh ono satus papat

Kitab Qur'an ingkang agung Kaparingaken kekasihNyo Kang tigang ndoso juzipun

4. Iman marang pro utusan Pro utusan kabeh jujur

Den percoyo rembagipun Lan nekaaken kabeh printah Tur limpat penggalhipun Mokal goroh cidro mokal Bodho sarto ngumpet dawuh

5. Iman mring dino pungkasan Wit matine kabeh makhluk Nuli wangsul gesangipun

Nuli kumpul wonten mahsyar Dipun prikso ngamalipun

Nuli hukum ngadil nyoto Sanget langkung susahipun

6. Teges iman mrang kodar Pangeran gawe ing makhluk Dawuh tongat nyegah lacut

Dene louh mahfudz lan qolam Nulisi mring kalhipun

Nulis marang kabeh ngamal Kabeh nurut takdiripun

22. DANDHANG GULO BANJED

Yen kepingin arep duwe aji,

Mangertyo estu toto kroma,

Iku ngundake ajine,

Lan maneh tingkah saru,

Nyandang nganggo,

dak lenggah sami,

Sedoyo dipun reksa,

Ngendikan kung langkung,

Kedah giyat njagi nira,

Yen pangucap puniko terang drawasi,

Mulo ojo dho sembrona

23. DANDHANG GULO PODOSIH

Watakiro jalmo kang utami Tansah mikir rahayuning Bongsa Katiten tin dak tanduke

Tansah eling Yhang Agung Hanyukuri rohmat Illahi Ngulir budi makarya

Mempeng soho tekun Hangajeni karyaning liyan

Gotong royong makerti mbangun Nagari Adil makmur kang rota

24.

PANGKUR SEGORO KIDUL

Nenggih ingkang winursita

Kabeh wargo Bantul kang nembe bangkit Sami gumregut ambangun

Kanti tekad kang maton

Mrih katekan tumuju mring adil amkmur Kanthi nganggo gegebengan

Aran PROJOTAMANSARI

Kanthi tekad kang gumolong

Srono laku makaryo kang produktif Awit tumrap wargo Bantul

Kabeh ujud pakaryan

Den rungkepi dadyo profesi kang tangguh Mrih enggalo kasembah

Adil makmur lahir batin Kabeh tanem tuwuh samyo

Den persudi ijo royo mranani Katon endah yen di nulu

Wradin tertib temota

Tan lali nggone manambah mring Hyang Agung Tebih saking cecongkrahan

Guyub rukun kang den udi Ayem tentrem kang dinandhang Lambaran

agomo kang den rungkepi Saras sehat ingkang baku

Asri katon sinawang

Pembanguning projo amrih biso runtut Kanti pandom PANCOSILA

Ugo PROJO TAMANSARI

25. RANGU - RANGU

Rangu-rangu tyas materyuh

Amrih suko retno nadyan anggarjita

Ungguling ngayudo kersaning

Hyang Dhuh Gusti daasih kula

Sumengkem mring ngarso poda Gusti kula

Gusti ingkang Moho Suci

Paringono ngapuro miwah wicaksono Murih podho eling mring Pangeran

Dhuh Gusti dasih kulo

Tuluso nglebur angkoro Gusti kulo

Dhuh Gusti ingkang kulo bekti Dumateng paduko mugè tinebiho Saking
sambekolo lan rubedho Dhuh Gusti mugè kulo Wicaksono lan kuwowo
Gusti kulo



ATUR PUNGKASAN

Cekap semanten pasugatan kito Slawatan Jawi monggo dipun rekso Sugeng
pepisahan mugl slamet sedoyo
Sumongo sami dongo sehat rogo lan jiwo Mugi pinaringan kasarasan
Rahayu ingkang pun suwun Murah sandang murah pangan Bejo Donya
slamet akhirat
Mugi kito pinanggih malih Wonten wekdal sanesipun
Nyuwun ngapunten sedoyo lepat Monggo sami asesanti :

1. Yen Merdiko nulungono konco
2. Yen Islam ngamalno limo
3. Yen Imam ojo neko-neko
4. Yen Slawatan ngajaka konco
5. Yen Susah podho sabaro
6. Yen Seneng podho syukuro
7. Yen Ngantuk podho sareyo

Ndilalah kersane Allah, Tawakaltu Ngalallah,

eling waspodo, sabar nerimo. Nuwun, wassalam ...

D. Muatan Nilai dalam Sholawat Montro

Berdasar muatan nilai yang terkandung dalam syair-syair Sholawat Montro diatas dapat disimpulkan bahwa kesenian ini memuat berbagai ajaran dan nilai, antara lain nilai religi, nilai seni,, nilai pendidikan dan pembentukan karakter. Secara lebih luas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai Religi

Kesenian profetik Sholawat Montro adalah kesenian yang dalam proses penciptaannya mendapat pengaruh kuat dari ajaran-ajaran agama Islam. Berdasar lirik syair, selain berisi sanjungan dan pujian kepada Nabi Muhammad yang muncul secara dominan layaknya sholawat secara umum, maka nampak

bahwa misi syair sholawat ini merupakan sarana untuk berdakwah dan upaya menyebarkan ajaran Islam secara arif, bijaksana, dan menghibur. Metode dakwah yang akomodatif ini konon merupakan model dakwah yang dikembangkan oleh wali songo saat mereka mengembangkan dakwah di tanah Jawa. Shoawat Montro mampu menjadi media menyampaikan ajaran Islam dan pesan-pesan keagamaan secara arif, biaksana, dan menghibur. Kemampuan Sholawat Montro yang mampu menggabungkan muatan ajaran dan tradisi Islam yang berasal dari Arab dengan budaya Jawa sebagai unsur lokal, turut menjadi unsur yang penting terkait efektifnya kesenian ini sebagai sarana enkulturasi.

2. Nilai Seni

Seni merupakan salah satu unsur kebudayaan. Sebagai unsur suatu kebudayaan, seni merupakan bagian tak terpisahkan dari peradaban manusia. Melalui seni, manusia mengekspresikan naluri estetis, berusaha memaknai keindahan sebagai bagian spiritualitas manusia. Naluri ini tidak dapat dilepaskan dari manusia itu sendiri. Sebagai sebuah kesenian, Sholawat Montro mampu menjadi sarana pengungkapan naluri estetis masyarakat dan generasi muda santri dalam memainkan ataupun sekedar menonton pertunjukan.

3. Nilai pendidikan dan Pembentukan Karakter.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Sholawat Montro

nampak dalam muatan ajaran dalam syair-syairnya. Melalui pesan-pesan yang ditampilkan saat pertunjukan, para pemain dan penonton secara langsung dapat meresapi ajaran dan tata nilai pendidikan dan pendidikan karakter. Proses peresapan nilai saat mengikuti pertunjukan diharapkan akan membawa penonton dan pemain untuk tersentuh rasa batinnya, diarahkan akal budinya. Dalam hal inilah, proses enkulturasi dan peneguhan nilai dan identitas santri akan menemui sebuah jalan.



BAB V

SIMPULAN

Sejak masa awal peradaban manusia, seni secara umum banyak mengambil peran dalam aktivitas atau tujuan yang bersifat sosial maupun religius. Dalam bentuk seni yang paling sederhana, estetika seni mampu menghadirkan sekaligus mengandung berbagai motif yang dalam arti tertentu mengantisipasi cita-cita religius. Berbagai benda-benda religi seperti candi, gereja, pura, masjid, hingga benda-benda seperti topeng, senjata tradisional, yang diwariskan secara turun temurun biasanya dikaitkan dengan pemujaan atau penghormatan kepada roh-roh yang dianggap suci.

Pengaruh agama Islam yang masuk ke tanah Jawa, terutama sejak maraknya pengaruh kekuasaan Demak, telah memberi warna tersendiri dalam aktivitas dan pandangan keagamaan masyarakat Jawa. Kekuasaan kerajaan Demak yang didukung oleh 9 (sembilan) wali yang disebut dengan *wali songo*, telah memberi warna terhadap corak keagamaan Islam di tanah Jawa. Model penyebaran agama yang dikembangkan oleh wali songo, terutama oleh sosok salah satu tokoh wali songo yaitu Sunan Kalijogo, telah memberi bentuk penyebaran agama yang cenderung akomodatif dan mengadopsi kearifan lokal. Sunan Kalijogo, yang dipercaya sebagai salah satu wali songo yang berdarah pribumi Jawa, telah mengemas berbagai metode dakwah yang berusaha menciptakan pembauran antara tradisi Islam

dan Tradisi Jawa sehingga masyarakat Jawa yang menerima proses dakwah tidak merasa terjah dan terintimidasi. Mereka menerima ajaran Islam secara alami dan penuh kegembiraan, karena didahului oleh keberhasilan pembauran terkait metode dakwah melalui seni. Masyarakat Jawa bahkan melihat sosok pendakwah seperti para wali songo terutama Sunan Kalijogo sebagai bagian dari keluarga mereka sendiri, bukan sebagai *liyan (the other)*.

Kesenian Sholawat Montro merupakan salah satu contoh bentuk kesenian yang menjadi buah akulturasi sekaligus pembauran yang harmonis antara agama Islam dan Jawa. Pengaruh kuat antara kesenian Islam dan budaya lokal telah menghasilkan perpaduan harmonis dalam wujud kesenian profetik yang digemari masyarakat.

Pada masyarakat Desa Wonokromo yang memiliki sejarah panjang sebagai kawasan yang mengembangkan tradisi pesantren, serta keterikatan dengan kraton Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan Jawa, maka kesenian sholawat montro menjadi salah satu sarana untuk pembelajaran kebudayaan atau lebih dikenal sebagai fenomena enkulturasi. Melalui Sholawat Montro, santri akan belajar memahami ajaran agama Islam sekaligus ajaran kearifan Jawa. Mereka dalam satu sisi merasa bertanggungjawab melestarikan kearifan lokal Jawa, karena mereka lahir dan besar di tanah Jawa, dilahirkan oleh orang tua dan leluhur orang Jawa. Pada sisi yang lain, mereka sebagai santri memiliki tanggung jawab keilmuan untuk menguasai ilmu agama Islam yang akan menjadi bekal bagi mereka untuk dakwah setelah mereka

dewasa dan terjun di masyarakat. Pada kesempatan inilah, istilah enkulturasi berkaitan erat dengan proses pengintegrasian budaya dalam kehidupan seseorang sebagai bagian dari sebuah masyarakat. Masyarakat dan para santri secara sadar dan sebagian tidak sadar telah melakukan suatu proses internalisasi nilai kearifan lokal Jawa sekaligus nilai-nilai ajaran Islami. Enkulturasi, dalam peristiwa ini dapat dimaknai berarti proses mempelajari kebudayaan oleh seseorang secara umum dan dalam waktu panjang. Jadi, enkulturasi boleh dikatakan sebagai proses pembudayaan, baik melalui media formal seperti sekolah, pesantren maupun informal seperti di lingkungan sosial secara tidak sengaja dan berjalan wajar. Proses enkulturasi disini adalah sebuah proses panjang dan tidak akan berakhir, tetapi akan terus berlangsung dari generasi ke generasi berikutnya, dan dapat menyebabkan terjadinya perubahan kebudayaan. Hal ini dikarenakan kemampuan individu dalam merespon kebudayaan yang diterima. Proses enkulturasi itu dapat berjalan dengan baik, jika ada penghargaan terhadap budaya, dan enkulturasi menjadi gagal ketika ada penolakan dan pemberontakan dari individu tersebut. Pada Masyarakat Wonoromo, nampak bahwa proses enkultuasi dapat berjalan dengan baik dengan adanya penghargaan terhadap budaya santri yang senantiasa dihormati dan diujung tinggi. Adapun proses enkulturasi yang ditunjukkan oleh komunitas santri Desa Wonokromo nampak dalam proses pembelajaran agama sejak usia dini, ritual seperti pembacaan barzanji tiap malam Jum'at,

hingga cara mereka dalam berkesenian, salah satu kesenian tersebut secara khusus dibahas dalam penelitian ini adalah seni Sholawat Montro.

Kesenian Sholawat Montro pada akhirnya juga sebagai sarana peneguhan identitas bagi para santri, sebuah peneguhan yang diiringi suatu kebanggaan saat memikul tanggung jawab sebagai generasi yang akan melanjutkan tongkat estafet penerus penyebaran Islam di masyarakat. Identitas, dalam hal ini merujuk dari bahasa Inggris "*identity*" yang berarti ciri, tanda atau jati diri yang melekat pada seseorang, kelompok atau sesuatu sehingga membedakan dengan yang lain. Identitas, dalam hal ini juga dapat dimaknai sebagai keseluruhan atau totalitas yang menunjukkan ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang atau jati diri dari faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosiologis yang mendasari tingkah laku individu. Pada kalangan para santri, maka identitas sebagai seorang pembelajar agama Islam nampak dalam aktivitas mereka sehari-hari, cara berpakaian, dan pandangan mereka terhadap ekspresi seni.

Proses pembentukan identitas diri santri usia remaja yang berhubungan dengan martabat (*prestige*) dan tempat di mana santri belajar yang membutuhkan suatu upaya modifikasi perilaku (*behavior modification*) tersebut adalah "pembentukan identitas santri". Pembentukan identitas santri yang dimaksud di sini adalah suatu upaya membentuk perilaku individu yang "*berakhlak al karimah* dan mematuhi peraturan pesantren secara totalitas serta senantiasa menjunjung tinggi

dan mengaplikasikan nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, kebebasan individu, solidaritas, dan kontrol diri” yang menjadi ciri khas atau identitas diri sebagai seorang santri.

Para generasi muda yang memiliki identitas sebagai “santri”, akan mengembangkan sikap kebanggaan dan percaya diri memegang identitas tersebut, karena posisi sosial santri ditengah masyarakat cenderung memperoleh apresiasi positif dan terhormat, dalam istilah generasi muda disebut dengan istilah “keren.” Santri, sebagai suatu identitas akan merujuk kepada seseorang yang belajar di pesantren. Pesantren merupakan sekolah berasrama atau lembaga pendidikan Islam tradisional. Pada masa santri yang banyak dominan berusia remaja, eksistensi teman sebaya (*peer*) memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam berbagai aspek kehidupan, baik cara berpikir, gaya hidup, dan pengambilan suatu keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2006, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anderson, Benedict, ROG, 1972, "The Idea of Power in Javanese Culture," *Claire Holt (ed) Culture and Politics in Indonesia*, Ithaca, Cornell University
- Alo Liliweri, M. S. 2003. *Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya*, Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara.
- Bakker SJ., J.W.M. 1984. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bakker. SJ., W. M 2014. *Filsafat Kebudayaan*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Chris. Baker, 2005. *Cultural Studies*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Eko Endarmoko, 2006. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Elly M. 2011. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Erniwati, 2011. *China Padang dalam Dinamika Masyarakat Minangkabau: dari Revolusi Sampai Reformasi*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hadi, Sumandiyo, 2006 *Seni dalam Ritual Agama*, Yogyakarta: Pustaka
- Harsojo, 1964. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Universitas Negeri Padjadjaran.
- Harsono, 1967. *Pengantar Antropologi*. Bandung : Binacipta.
- Hendropuspito OC, D. 1989. *Sosiologi Sistematis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jameson, Daphne A. 2007. Reconceptualizing Cultural Identity and Its Role in Intercultural Business Communication. *Journal of Business Communication*, Vol. 44, July 2007, 281-285.
- Jacobus Ranjabar, 2013. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Koentjaraningrat, 1972. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. (Jakarta: Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat, 1974. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

- Koentjaraningrat, 1976. *Antropologi Kebudayaan*, Jakarta: Aksara Baru.
- Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta,
- Leslie White, 1959. *The Evoulution of Cuture*. London: MaqGraw-Hill Book Comp.
- Mulder, Niels, 1994, *Individual and Society in Java : a Cultural Analysis*, Yogyakarta; Gadjah Mada University Press
- Paursen Van, C. A., 1976. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Phil. Astrid S. Susanto, 1999. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*,. Jakarta: Putra A bardin.
- Ralph Linton, 1984. *The study of Man – Antropologi Suatu Penyelidikan tentang Manusia*. Bandung: Jemmars.
- Sanusi Pane, 1955, *Sejarah Indonesia*, Perpustakaan Perguruan Kementerian P.P. dan K.: Djakarta,. Jilid I hal. 155.
- Soerjono Soekanto, 1996. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suharji, 2014. “Ngesti Utomo Rodhat Dance As A Means Of Bersih Sendang Dadapan Ritual In Boyolali Regency”. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*. 14 (2) 140-146.
- Tim Pusat Pengembangan Bahasa, 1997, *Kamus besar Bahasa Indonesia / Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*
- Tri Widiarto, 2007. *Pengantar Antorpologi Budaya*. Salatiga: Widya Sari Press.

GLOSARIUM

<i>Angkat</i>	: Istilah dalam tari, posisi kaki tidak menyentuh lantai
<i>Akrobatik</i>	: Mengenai peragaan ketangkasan yang hebat dan mengagumkan.
<i>Atraksi</i>	: Pertunjukan atau tontonan
<i>Baku</i>	: Pokok
<i>Bersih desa</i>	: Selamatan yang dilakukan setahun sekali, sebelumnya, didahului kegiatan lingkungan yang berupa kerja bakti oleh seluruh warga masyarakat.
<i>Beskap</i>	: Salah satu bentuk atau model baju adat Jawa (lengan panjang, biasanya dikenakan untuk orang laki-laki.
<i>Blangkon</i>	: Tutup kepala sebagai kelengkapan pakaian adat Jawa, biasanya untuk orang laki-laki
<i>Boro samir</i>	: Bagian busana tari tradisi Jawa, terbuat dari kain dengan hiasan mote, yang dipasang di pinggang samping kanan dan kiri ke bawah urut paha
<i>Barangan</i>	: Sejenis mengamen, pertunjukan yang pindah-pindah tempat dari tempat yang satu ke tempat yang lain.
<i>Congklang</i>	: Gerak tari dengan posisi kuda-kuda, kedua tangan membuka lebar ke atas, sambil diayunkan, badan tegak dan kepala menoleh ke atas dan ke kiri sesuai gerak tangan
<i>Campur sari</i>	: Campuran dari dua atau lebih jenis seni musik
<i>Drum</i>	: Alat musik yang bentuknya menyerupai tong bagian atas dan bawah ditutup dengan mika, cara memainkannya dengan dipukul.
<i>Dhanyang</i>	: Roh halus yang diyakini mempunyai kekuatan tertentu
<i>Epek timang</i>	: Ikat pinggang yang dikenakan pada penari laki-laki.
<i>Gamelan</i>	: Seperangkat alat musik tradisi Jawa yang berlaras slendro dan pelog, termasuk jenis musik pukul, terdiri dari jenis ricikan garap, ricikan galungan dan ricikan struktural
<i>Gantung tekuk</i>	: proses gerak meluruskan secara horisontal tungkai lalu menekuk bagian tungkai bawah
<i>Garap</i>	: Mengerjakan atau mengolah, menyelesaikan sesuatu pekerjaan tertentu.
<i>Gending</i>	: Lagu dalam gamelan Jawa. Gending juga berarti salah satu bentuk komposisi yang dibatasi dengan Jatuh gong atau dengan struktur tertentu dalam karawitan Jawa.

<i>Gerong</i>	: Nyanyian tembang Jawa yang berirama dan dibuat disesuaikan dengan gendingnya.
<i>gendhing</i>	: lagu atau nama susunan nada
<i>genjotan</i>	: proses gerak meluruskan tungkai lalu menarik kembali posisi tungkai bawah menghadap ke bawah dan tidak menekuk
<i>Humor</i>	: Kemampuan merasai sesuatu yang lucu atau yang menyenangkan; keadaan cerita yang menggelikan hati; kejenakaan
<i>Improvisasi</i>	: Jenis penciptaan tanpa persiapan terlebih dahulu
<i>Irah-irahan</i>	: Bulu-bulu dan perhiasan yang dikenakan pada kepala.
<i>Jeglongan</i>	: Gerak tari gagah, kaki dikangkahkan dengan mengangkat dan meletakkan di lantai secara bergantian.
<i>Jengkeng</i>	: Posisi penari dengan meletakkan salah satu lutut di lantai sebagai tumpuan dan kaki yang lain ditekuk menyesuaikan.
<i>Kaul</i>	: Nadar atau kesanggupan yang akan dilaksanakan setelah tercapai apa yang diinginkan
<i>Lumaksana</i>	: Istilah dalam tari untuk gerak berjalan, di Surakarta masih dibagi lagi untuk peran alus atau dugangan. Peran alus dibagi dalam beberapa macam sikap tangan serta lengan yang berbeda, dan langkah kaki yang berbeda pula. Sedangkan untuk dugangan dibagi sesuai dengan perwatakan peran seperti kambing, kalang kinantang, bapang dan sebagainya
<i>Lembehan</i>	: Tangan diayun ke depan dan ke belakang
<i>Loncatan Sunda</i>	: Kaki meloncat secara bergantian, kedua tangan lurus ke samping badan
<i>Lagu</i>	: Di sini yang dimaksud susunan melodi. Lagu juga berarti gending.
<i>Lampah sekar</i>	: Gerakan berjalan (tanjakan diikuti gerak tangan bapangan, biasanya dilakukan dengan berjalan ke samping kanan atau kiri dan disergerakkan kepala (tolehan ke kanan dan ke kiri. Gerakan ini biasanya dilanjutkan ke gerakan mincek.
<i>Mbaurekso</i>	: Yang menguasai atau yang menunggu biasanya Roh halus penjaga tempat tertentu dan menurut sifatnya keramat
<i>Mendhak</i>	: Gerak tari merendah dengan menekuk lutut pada tari gaya Surakarta
<i>Menthang</i>	: Sikap lengan lurus ke samping dengan jari-jari tangan ngrayung.

<i>Mincek</i>	: Gerakan berjalan (dengan kaki silang) dibarengi gerak-gerak tangan (lengan kanan menthang, lengan kiri ditekuk, bergantian), disertai gerak kepala (tolehan) sikap kaki mendhak dan badan condhong/mayuk ke depan. Gerakan ini dapat dimulai dari kaki kiri atau kaki kanan.
<i>Nembang</i>	: Menyanyi lagu Jawa, oleh seorang vokalis.
<i>Ngawe-awe</i>	: Gerak tari seperti orang melambai-lambaikan tangan.
<i>Ngentrik</i>	: Kaki dengan posisi kuda-kuda, tangan kanan dibuka ke samping melebar kemudian ukel, sedangkan tangan kiri malang kerik.
<i>Nadar</i>	: Kaul atau kesanggupan yang akan dilaksanakan setelah tercapai apa yang diinginkan.
<i>Ngamen</i>	: Sekelompok pemain gamelan yang berkeliling dari satu tempat ke tempat yang lain, dengan membawa instrumen gamelan, umumnya terdiri dari 4 sampai 5 orang pemain, sedangkan instrumen yang dibawa biasanya terdiri dari: kendang, siter, gender barung, gong bumbung atau gong kemodong
<i>Penthangan tangan</i>	: Tangan kanan diangkat ke samping jari (ekstensi), tangan kiri ditekuk di depan pinggul
<i>Ritual</i>	: Berhubungan rites kehidupan/kepercayaan
<i>Sabuk</i>	: Nama salah satu perlengkapan busana. tari berupa pengikat pinggang dari kain.
<i>Sampur</i>	: Selendang untuk menari.
<i>Sembahan</i>	: Suatu perbendaharaan gerak dalam tari, kedua telapak tangan ditangkupkan, kemudian digerakan kedepan wajah dengan Ibu jari hampir menyentuh hidung.
<i>Sesaji</i>	: Menyediakan sajian. Atau sesajen/ sajian berupa makanan, bunga-bunga, kemenyan, dsb. Yang disajikan untuk roh halus.
<i>Singgetan</i>	: Badan dengan sikap tegak, tangan menthang kiri, tawing kanan, kaki mendhak, kemudian tangan (tawing kiri, menthang kanan, badan menghadap ke kanan selanjutnya kembali ke arah hadap semula.
<i>Sumping</i>	: Salah satu perabot busana wayang yang dipakai di telinga
<i>Sanepa</i>	: Kalimat atau kata yang mengandung makna tertentu.
<i>Senggakan</i>	: Suara aransemen vokal untuk mengisi kekosongan pada sela-sela vokal.
<i>Sogokan</i>	: Suatu bentuk hiasan yang dilekatkan pada kedua pelipis kanan dan kiri, sebagai pembatas garis wajah

- Srisig* : Berjalan kecil-kecil dengan sikap tangan kanan kebyok sampur, tangan kiri menthang miwir sampur.
- Tebak bantala/bumi* : Penari dengan posisi kuda-kuda, tangan kanan ke samping agak ditekuk dan tangan kiri malang kerik agak membuka dengan gerak ke atas dan ke bawah. Kepala menoleh ke atas dan ke bawah.
- Tembang* : Nyanyian Jawa. Atau nyanyian atau syair
- Tanjak* : Kedua kaki ke samping menjauh dari garis tengah tubuh kurang lebih dua telapan kaki
- Udhar rikma* : Posisi tangan ukel di samping kiri dan kanan kepala berikut gerakan berganti-gantian. Kepala menoleh ke kanan dan ke kiri.
- Untu walang* : Posisi kaki dihentakan ke depan dan ke belakang secara bergantian, tangan mengikuti kaki, kepala menoleh mengikuti gerakan tangan.
- Wedang* : Air matang
- Wingit* : Suci dan keramat serta angker.
- Windu* : Jangka waktu yang lamanya 8 tahun.

